

**SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL
TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU
DI SUMATERA UTARA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DI SUMATERA UTARA

TIM PENULIS

H.T. Lukman Sinar, S.H.	:	(Peneliti 1/Utama)
Prof. H.T.A. Ridwan, Ph. D	:	(Peneliti 2)
Drs. Zulkifli, M.A.	:	(Peneliti 3)
Dra. T. Silvana Sinar, M.A.	:	(Peneliti 4)
T. Rabullah	:	(Tata Usaha)

Ketua Aspek :

Prof. H.T.A. Ridwan, Ph. D
NIP. 1301168608

Editor :

Raf Darnys

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu di Sumatera Utara, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhimya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. MASYARAKAT MELAYU	5
2.1 Ciri-ciri Masyarakat Budaya Melayu	5
2.2 Manusia Melayu sebagai MakhluK Sosial	7
2.3 Sifat Kekeluargaan pada Orang Melayu	9
BAB III. PERANAN PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP HIDUP DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU	11
3.1 Bidang Pendidikan Keluarga	11
3.2 Bidang Perekonomian Rakyat	13
3.3 Bidang Kesehatan dan Keluarga Bahagia	14
3.4 Bidang Agama, Pendidikan dan Latihan	20

BAB IV.PENGENDALIAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL	21
4.1 Stratifikasi Sosial dan Sistem Ketatanegaraan.....	21
4.2 Peranan Adat dan Agama Islam	24
4.3 Sifat Kegotong-royongan	27
4.4 Sosial Ekonomi dan Masalah Tanah	27
4.5 Budaya Material dan Teknologi.....	32
 BAB V. KESENIAN MELAYU BAGIAN KEHIDUPAN	
SOSIAL	35
5.1 Tulisan Jawi (Arabesque)	36
5.2 Seni bangunan	38
5.3 Seni Keramik	40
5.4 Seni Logam	40
5.5 Seni Ukir Kayu	41
5.6 Simbolisme	41
5.7 Seni Lagu dan Tari Melayu dengan Pengaruh Islam	42
 BAB VI. PENUTUP / KESIMPULAN	47
DAFTAR INFORMAN	52
TEMUAN-TEMUAN LAINNYA	56
DAFTAR PUSTAKA	59

B A B I

P E N D A H U L U A N

Sasaran utama proyek ini adalah melaksanakan perekaman dan penelitian mengenai aspek-aspek pengendalian sosial dalam masyarakat di Sumatera Utara. Aspek-aspek ini terkait dengan prikehidupan masyarakat mencakup adat-istiadat dan kebiasaan. Adat-istiadat dan kebiasaan merupakan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan sejalan dengan pesan UUD-45 yang dijabarkan dalam GBHN. Upaya ini sejalan pula malahan saling mendukung dengan sasaran GBHN 1988 yaitu Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia.

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya, baik fisik, non-fisik maupun psikologi. Karenanya dalam kehidupannya manusia harus bermasyarakat. Masyarakat mempunyai kaidah-kaidah budaya terwujud dalam adat-istiadat dan kebiasaan yang merupakan aturan-aturan tertulis maupun tidak tertulis. Aturan dan kaidah-kaidah inilah merupakan kekuatan dukung terhadap sistem untuk pengendalian kehidupan manusia dalam bermasyarakat, maupun kelompok masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Setiap masyarakat, baik sederhana atau kadangkala kompleks menginginkan agar warganya hidup dalam keadaan aman dan tenteram. Untuk itulah dibuat aturan dalam bentuk norma dan ketentuan adat-

istiadat serta tradisi yang perlu dipatuhi dan dilaksanakan bersama. Walaupun sering pula terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya, namun pada dasarnya norma dan ketentuan tersebut sesungguhnya diperlukan untuk mengatur hidup, tindak dan sikap sosial baik oleh individu, golongan atau kelompok. Kekurang-serasian maupun ketidakpatuhan dalam pelaksanaan norma dan ketentuan yang diadatkan inilah menyebabkan timbulnya gejala ataupun ketegangan sosial. Untuk itulah diperlukan suatu sistem pengendalian sosial yang berfungsi sebagai pranata untuk mengawasi, mengendalikan bahkan tidak jarang menghukum manusia yang menentang atau melanggar norma dan ketentuan dalam masyarakat yang telah disetujui atau diterima bersama.

Sistem pengendalian sosial, khususnya dalam lingkungan masyarakat etnis budaya Melayu, juga ikut menata dan mendorong inspirasi, kreasi, dan produk kesenian sebagai bagian kehidupan sosial masyarakat terkait. Kesenian Melayu dan produknya dalam berbagai aspek sejak dahulu dan awal keberadaannya hingga saat sekarang yang masih ada eksistensinya jelas memperlihatkan pengaruh ajaran agama Islam maupun bangsa-bangsa pemeluk agama Islam secara dominan.

Walaupun terdapat perbedaan pada masa lalu dengan masa sekarang, namun pada dasarnya terdapat lembaga-lembaga yang mengatur, mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan norma dan ketentuan dalam hidup dan kehidupan masyarakat.

Dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara terdapat sejumlah kelompok masyarakat adat budaya, yang dibagi dalam dua kelompok yaitu "asli" dan "pendatang". Dalam kelompok "asli" terdapat kelompok yaitu: (a) Melayu, (b) Karo, (c) Simalungun (d) Pakpa/Dairi, (e) mandailing, (f) Batak Toba, (g) Pesisir Sibolga, dan (h) Nias. Dalam kelompok "pendatang" termasuk mereka yang jauh sebelum kemerdekaan telah mulai datang bermukim ke daerah Sumatera Utara dari yang sekarang dikenal sebagai propinsi/daerah lainnya di Indonesia. Walaupun mereka telah menjadi warga Sumatera Utara, namun corak budaya termasuk adat istiadat serta kebiasaan dari daerah asalnya tetap dipertahankan. Hal ini diungkapkan untuk menyadari bahwa untuk menelusuri adat-istiadat sebagai norma pengendalian sosial pada masyarakat di Sumatera Utara memerlukan kajian tersendiri dan secara terpisah menurut kelompok masyarakat adat budaya dan etnis masing-masing.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara mendiami daerah pantai pesisir timur Sumatera Utara. Walaupun sudah dikelompokkan ke dalam batas wilayah pemerintahan dewasa ini yaitu kabupaten dan kotamadya namun mereka pada umumnya masih mendiami daerah-daerah be-

kas kerajaan atau zelfbestuur pada masa lalu. Seperti masyarakat Melayu Langkat (sekarang Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai), masyarakat Melayu Deli (sekarang di Kotamadya Medan dan sebagian Kabupaten Deli Serdang), masyarakat Melayu Bedagai (sekarang di Kotamadya Tebing Tinggi), masyarakat Melayu Batuara (sekarang di sebagian Kabupaten Asahan), masyarakat Melayu Asahan (sekarang di Kabupaten Asahan, dan Kotamadya Tanjung Balai), serta masyarakat Melayu Pantai, Kualuh, Bilah, dan Kotapinang (sekarang di Kabupaten Labuhan Batu).

Penelitian ini berupaya untuk menginventarisir adat istiadat dan kebiasaan yang berfungsi sebagai norma dan ketentuan dalam pengendalian sosial dalam masyarakat Melayu. Walaupun terdapat beberapa variasi dan variabel namun terdapat hal-hal mendasar yang universal. Dalam masyarakat Melayu baik "adat sebenarnya adat", "adat yang teradat" maupun "adat yang diadatkan" seluruhnya bermuara dari "adat yang bersendikan syaraq, syaraq yang bersendikan Qitabullah". Ini berarti bahwa adat-istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat Melayu sangat teguh berpegang pada norma dan ketentuan dalam ajaran agama Islam. Dengan sendirinya sejarah keberadaan budaya dan tradisi melatarbelakangi catatan dan kajian.

Perubahan dan pembaharuan dalam wilayah negara kesatuan dan persatuan Republik Indonesia juga memberikan akibat pada adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat Melayu. Namun sesuai dengan kehendak UUD-45 nilai-nilai luhur dari budaya bangsa di mana terdapat adat-istiadat dan kebiasaan yang "tidak lekang karena hujan, tak kering karena panas" perlu terus dilestarikan. Untuk itulah perlu terus digali, ditemukan, dicatat untuk kemudian disebarluaskan.

Sejalan dengan batasan yang diuraikan dalam latar belakang proyek ini mencoba untuk meneliti dan mencatat aspek-aspek terkait dengan masalah pengendalian sosial dalam masyarakat Melayu. Penelitian ini mencakup antara lain :

- a. Manusia anggota masyarakat Melayu sebagai makhluk sosial yang :
 - 1) memerlukan hubungan dengan orang lain,
 - 2) mempunyai cita-cita dan harapan, dan
 - 3) patuh pada adat-istiadat, kebiasaan, dan peraturan.
- b. Adat istiadat, kebiasaan dan peraturan dalam keterkaitannya dengan individu, kelompok atau golongan. Dalam hubungannya dengan pengendalian sosial ialah umpamanya juga sanksi-sanksi apakah yang diberlakukan terhadap pelanggaran maupun ketidakpatuhan

baik oleh individu, kelompok atau golongan dalam masyarakat Melayu.

- c. Peran adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat Melayu serta keterkaitannya dengan hal-hal seperti :
 - 1) pelestarian sumber daya alam dan lingkungan
 - 2) pemeliharaan ketertiban dan keamanan
 - 3) pemeliharaan kebersihan dan keindahan
 - 4) pemeliharaan kesatuan dan persatuan terutama dalam lingkungan sendiri.
- d. Pengendalian sosial dalam keterkaitannya dengan:
 - 1) Hubungan antar-warga dalam masyarakat Melayu seperti penghargaan, peringatan, ancaman, kritik, sindiran, gosip, dan sebagainya.
 - 2) Tanggapan kelembagaan maupun aparat pengendalian dan pengawasan.
 - 3) Sikap pandangan masyarakat Melayu sendiri terhadap sistem pengendalian sosial yang mereka miliki.

Laporan Penelitian ini akan mengkaji dan mencatat beberapa aspek terkait seperti :

- a. Pemahaman mengenai masyarakat Melayu yang meliputi ciri-ciri masyarakat Melayu, manusia melayu sebagai makhluk sosial, dan sifat kekeluargaan pada orang Melayu.
- b. Peranan pengendalian sosial terhadap hidup dan kehidupan masyarakat Melayu. masalah ini terkait dengan berbagai aspek seperti pendidikan keluarga, perekonomian rakyat, kesehatan dan keluarga bahagia, serta bidang agama, pendidikan dan latihan.
- c. Kesenian Melayu sebagai bagian kehidupan sosial masyarakat Melayu. Aspek pokok ini mencatat pula berbagai bentuk kesenian Melayu dalam tradisi bentuk dan motif bangunan, keramik, logam, ukiran kayu, simbolisme, lagu dan tarian. Pengaruh Islam dan latar belakang sejarah kesenian Melayu turut pula dicatat dan direkam.

B A B I I

M A S Y A R A K A T M E L A Y U

2.1 Ciri-ciri Masyarakat Budaya Melayu

Sejak abad ke-15 M masyarakat Melayu telah memeluk agama Islam berdasarkan orang asing (terutama orang Barat) memberikan definisi mengenai apa yang dinamakan orang Melayu. Yaitu bahwa "Seorang Melayu ialah seseorang yang beragama Islam, yang sehari-harinya berbicara dalam bahasa Melayu dan melaksanakan adat-istiadat Melayu serta memenuhi syarat-syarat setempat yang tertentu.. (Nagata, 1974 : 335).

Mengenai adat-istiadat dan kebudayaan terdapat pemero orang Melayu yang mengatakan bahwa "adat Melayu bersendikan syaraq, syaraq bersendikan Qitabullah". Oleh karena itu ethniss "Melayu" lebih menekankan kepada kesatuan budaya (kultur) daripada faktor asal usul darah (genealogis) dibandingkan orang Batak, Minangkabau dan lain sebagainya. Penyebaran bahasa Melayu dan adat-istiadat Melayu sejak zaman Hindu dan budha di Nusantara pada awalnya dilaksanakan oleh dua buah kerajaan purba yang besar yaitu kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) dan kerajaan Melayu (di Jambi, kemudian di zaman Adytiawarman pada abad ke- 14 M berpindah pusatnya ke Pagaruyung). Dalam peran dan kedudukan selaku kerajaan-kerajaan maritim menguasai politik dan perekonomian sepanjang Selat Malaka dan laut Cina Selatan. Sejak Melayu" lebih berkembang dan dikaitkan dengan

"Islam". Oleh karena itu pendukung budaya Melayu mendiami wilayah yang sangat luas sekali yaitu di Siam Selatan (bekas kerajaan Patani), di Semenanjung Tanah Melayu, di Singapura, di pesisir barat Kalimantan, di Brunei dan pesisir Serawak, di wilayah Temiang (Aceh Timur), di pesisir Sumatera Timur (Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan batu serta di Kotamadya binjai, Medan, Tebing Tinggi dan Tanjung Balai) di mana pusat penelitian ini diadakan, serta di Propinsi Riau, pesisir Jambi dan Sumatera Selatan. Bahkan di Kepulauan Seribu di depan teluk Jakarta, penduduk aslinya mengaku sebagai orang Melayu. Perkiraan mengenai masyarakat Melayu di Pesisir Sumatera Timur di tahun 1970 berjumlah kira-kira 1,5 juta jiwa (Vreeland, 1975 : 152). Perluasan budaya Melayu, terutama bahasanya selaku lingua franca sudah luas sekali sejak beberapa ratus tahun yang lalu seperti umpamanya catatan F. Vallentijn. Pencatat sejarah Nusantara yang berbangsa Belanda ini di abad ke-18 mengatakan: "A Person who can speak Malay can be understocd from Perisa to the Phillippines".

Begitu luasnya wilayah yang didiami orang Melayu, maka begitu juga banyaknya kerajaan kecil, sehingga terdapatlah variasi di dalam logat, istiadat, pakaian dan lain-lain diakibatkan berpuak-puak. Oleh karena wilayah yang didiami orang Melayu itu di pesisir pantai Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang sejak zaman purba merupakan urat nadi lalu lintas laut dari barat ke timur jauh, maka tidaklah mengherankan jika orang Melayu mendapat banyak sekali pengaruh di dalam budayanya dari bangsa-bangsa demikian pula dari rumpun etnis di sekelilingnya seperti dari bangsa cina, India, Arab, Persia, Portugis dan orang Siam, Batak, Aceh, Minangkabau dan sebagainya. Catatan sejarah mengenai kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatera Timur merupakan wilayah dari kerajaan haru (*A-lu, Ya-lu* menurut catatan Tiongkok) membuktikan bahwa merupakan agama yang dianut sejak pertengahan abad ke-13 jika dilihat "Hikayat Rajaraja Pasai" meskipun asal penduduknya berdarah etnis Karo, tetapi telah menganut budaya Melayu, terutama setelah hubungan erat dengan Malaka di abad ke-16 (T. Lukman Sinar, 1977).

Terdapat banyak raja dan masyarakat Melayu di Sumatera Timur yang nenek moyangnya berasal dari etnis lainnya seperti: Langkat dari Karo, Deli dari India, Serdang dari Minangkabau,

begitu juga batubara, Denai, dan Asahan dari Aceh dan suku Batak Perdambanan, serta labuhan Batu dari Mandailing. Di zaman dahulu istilah "Masuk Islam" bermakna "Masuk Melayu" bermakna menjadi masyarakat pendukung budaya Melayu. Percampuran darah berbagai etnis ini membawa variasi di dalam karakter dan budaya serta memperkaya budaya Melayu. Sebagai contoh tari "Patam-Patam" yang memperoleh pengaruh Karo dan hanya ada di Deli_Serdang dan Langkat. Kata Luhak di Batubara sama dengan yang di Sumatera Barat.

2.2 Manusia Melayu sebagai Makhluk Sosial

Orang Melayu memandang hubungan dengan sesama manusia sebagai suatu yang amat mulia. Untuk menjamu tamu, bahkan mereka mungkin berhutang sekedar hanya membuat tamunya senang dan bahagia dan bahkan kejadian ini bisa terjadi pada penduduk yang miskin sekalipun. Hal ini sering berakibat di mana keramatahan orang Melayu itu disalahgunakan sehingga membuat tuan rumah yang terbuka itu menjadi sengsara kemudian. Hal ini dapat kita saksikan di dalam sejarah beberapa negeri Melayu yang dihuni orang Melayu yang kemudian berkembang menjadi kota besar atau bandar yang ramai atau menjadi pusat perkebunan/agro business seperti halnya kota Medan, Belawan, Kabupaten Deli dan Serdang, dan tempat-tempat lainnya.

Merupakan kebiasaan dan semangat orang Melayu sejak zaman dahulu kala sangat suka mengembara dan membentuk permukiman (koloni) baru di tepi pantai atau di muara sungai hampir di seluruh kepulauan Nusantara sebelah barat, halaman kemudian berkembang menjadi kerajaan pantai yang kecil ("petty coastal states") dan bandar ramai, serta kemudian berlanjut menjadi pusat perdagangan antar pulau dan pedagang perantara ke pedalaman ("hinterland") sambil menyebarkan dakwah agama Islam sekaligus budaya Melayu. Mengutip laporan seorang sarjana Belanda (Prof. Dr. J.C. Van Eerde) di zaman kolonial diperoleh catatan yang menyebutkan,

"Unit den werkelijk buitengewonen koloniserenden arbeid door de Maleiers volbracht, kan veilig de gevolgrekking gemaakt, worden, dat het volk, daartoe in staat, zeer energiek en wilskrachtig was".

Maksudnya, dari usaha mengadakan permukiman baru yang sangat luar biasa, dapatlah dengan pasti ditarik kesimpulan, bahwa bangsa itu sebenarnya sanggup berbuat sangat enerjik dan penuh daya juang.

Diperoleh bukti dan kenyataan bahwa orang Melayu sebagian besar menjadi nelayan dan pelaut. Kedua bidang profesi ini memerlukan manusia yang mempunyai keberanian, ketabahan dan tahan menghadapi tantangan alam lautan luas yang ganas dengan menyambung nyawa setiap hari dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan kehidupannya dengan tawakkal kepada Allah Swt. Keadaan ini berlaku sampai sekarang. Mengenai ketabahan dan tekad bulat orang Melayu serta kejujuran mereka di dalam berdagang dapat diselusuri dari laporan Belanda pada pertengahan abad ke-19.

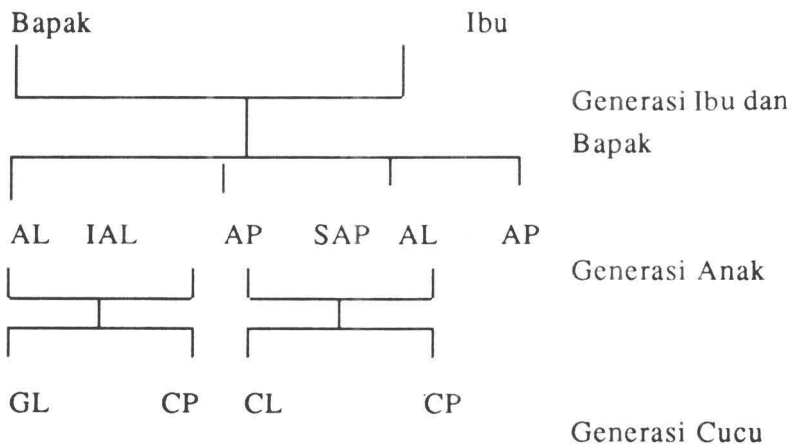
"De Maleiers zijn dapper, bedaard en wellevend in hunne uitdrukkingen en manieren, als kooplieden eerlijk dan de Chineezzen onderdanig aan hunne hoofden, zonder voor hen de slaafsche eerbied te betoonen die geringe Javaan tegenover zijne meerderen in achtneemt" (Resident E. Netscher, 1954).

Halmana didukung pula oleh laporan timbang terima jabatan ("Meorie van Ogergave") Gubernur Sumatera Timur S. Van der Plas tanggal 7 Juli 1917.

"..... de autochtone bevolking nog steeds, neen, sterker nog dan vroeger, een hecht bindmiddel vindt in haar Adat en in haaar Mohammedaansche geloof, waardoor de prostitutie en drank misbruik verre van haaar blijven. Wij zullener haaar niet lastig over vallen, de Maleiers van de Costkust was nu eenmaal een jager en een visser, afkeurig van handen arbeid die geschikt was voor de vrouw".

Kerdua catatan ini menjelaskan bahwa penduduk asli masih tetap, bahkan bertambah kuat di mana terjalin keterikatan adat dan kebiasaan dengan agama Islam, terbukti antaranya di mana pelacuran dan minuman keras harus dijauhkan. Orang Melayu Sumatera Timur yang pada awalnya secara umum adalah pemburu dan nelayan tidak berapa menyenangi kerja kasar umpamanya sebagai kuli khususnya untuk wanita Melayu.

Diagram Susunan Keluarga Melayu :



Keterangan :

- AL = Anak Laki-laki
- AP = Anak Perempuan
- IAL = Isteri Anak Lelaki
- SAP = Suami Anak Perempuan
- CL = Cucu Laki-laki
- CP = Cucu Perempuan

2.3 Sifat Kekeluargaan pada Orang Melayu

Keluarga orang Melayu merupakan suatu unit sosial terkecil. Keturunan dikaji dari dua sisi (Parental), baik pihak bapak maupun pihak ibu seperti diagram dalam subbab ini. Di dalam organisasi keluarga dengan sepenuhnya mengikuti ajaran Islam, isteri bertugas mengurus tugas dan kewajiban rumah tangga dengan mendidik anak sehingga menjadi pemimpin urusan dalam rumah tangga. Ini diselaraskan dengan hadis yang menyatakan bahwa isteri itu menjadi pemimpin di rumah suaminya dan ia akan ditanya mengenai kepemimpinannya itu kelak.

Diagram ini memperlihatkan posisi isteri yang tinggi dan dengan terdapatlah ciri egalitarian di dalam sistem kekeluargaan Melayu yang menempatkan wanita sama dengan lelaki di dalam suatu keluarga yang demokratis. Orang Melayu menghormati para "tetua" dengan panggilan *Pak Long* dan *Mak Long* atau *Atok* dari kalangan turunan ego sentrik. Secara fungsional, keluarga Melayu dari sudut pandang ekonomi adalah suatu keluarga nelayan atau petani (Firth, 1946).

Keluarga Melayu umumnya tidaklah besar dan biasanya tiga orang sesuai dengan tersedianya panggilan (sebutan) untuk anak pertama: *Long/Ulong/Sulong*, amal lelia: *Ngah* atau *Awang*; anak ketiga: *Cik* atau *Cu* (bungsu). Peranan orang tua sangat penting di dalam lembaga selalu simbol kontinuitas turunan dan kebudayaan. Abang sulung sebagai "centre of authority" dan kakak tertua sebagai "centre of unity".

B A B III

PERANAN PENGENDALIAN SOSIAL TERHADAP HIDUP DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT MELAYU

3.1 Bidang Pendidikan Keluarga

Anak merupakan tanggung jawab yang penting pada orang Melayu, Pertama ialah tahap kanak-kanak yang dititikberatkan pada pendidikan dalam proses pembentukan akhlak yang sesuai dengan norma masyarakat misalnya harus berbuat baik kepada orang tua, harus bertutur sapa yang sopan, menghormati saudara yang tua dan segalanya disesuaikan dengan tatasusila yang dikehendaki ajaran Islam. Ini semua ada dikiaskan di dalam pepatah adat seperti :

"Ketam menyuruh anaknya berjalan lurus".

"Kalau guru kencing berdiri, anak kencing berlari" dan sebagainya. Pendidikan anak diliputi kasih sayang tetapi tidak memanjakannya seperti yang dinyatakan dalam pepatah Melayu.

"Sayang isteri ditinggal-tinggalkan, sayang anak dipukul-pukulkan".

Oleh sebab itu seorang anak yang durhaka akan mendatangkan malu yang sangat besar pada keluarga karena perbuatan "Kurang Ajaranya" sehingga dapat berakibat si anak, "Mencoreng arang ke muka orang tuanya".

Di dalam tahap remaja seorang anak lelaki akan diperkenalkan dengan tugas dan tanggung jawab seorang lelaki atau bila wanita mengenai tugas dan kewajiban wanita. Selain itu juga dengan permainan mereka masing-masing dan di dalam olah raga. Di zaman dahulu pendidikan formal anak-anak orang Melayu dilaksanakan di Pondok/Surau oleh seorang Ustadz dalam hal seperti mengaji, membaca Quran, Hukum Fikih serta tujuan, nilai dan tatacara ibadah. Oleh sebab itu orang Melayu sejak kecil sudah melek huruf. Banyak pantun dan gurindam tentang pentingnya pendidikan dan mencari serta mendalami ilmu pengetahuan seperti tercermin dalam ungkapan.

"Menuntut ilmu janganlah segan,
ilmu yang benar yang jangan bukan.

Yaitu ilmu yang kebajikan,
isi kitab ini sudah disebutkan".

"Segala perbuatan dengan berilmu,
maka kebajikan boleh bertemu.
Jangan sebarang-barang diramu,
akhirnya anakanda jatuh tersemu".

"Demikian lagi dengar olehmu,
tanda berakal kasihkan ilmu.
Suka menelaah tiada jemu,
mencari kepuasan jangan tersemu".

"Ilmu itu besar faedahnya,
membedakan hak dengan batilnya.
Mengetahui rakyat benar salahnya,
supaya dihukumkan dengan adilnya".

Juga tercermin dalam gurindam seperti,
"Aku hendak bertutur akan gurindam yang beratur
Persimpangan yang indah-indah
yaitulah ilmu yang memberi faedah
Jika hendak mengenal orang yang berilmu
bertanya dan belajar tiadalah jemu".

Pendidikan juga mencakup masalah yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam seperti kenduri, khatam Al Quran, sunat rasul, upacara kelahiran bayi, perkawinan dan lain sebagainya.

Sehingga seluruh kehidupan orang Melayu akan berteraskan *lunas pendidikan agama Islam*. Yang penting juga ialah fungsi rekreasi dengan berbagai tarian, musik, teater, seni ukir dan tenun (lihat selanjutnya Bab V) di mana hasil karya orang Melayu itu sejak lama sudah terkenal. Segala sesuatunya itu umumnya tidaklah diwariskan di dalam bentuk notasi tetapi diwariskan secara informal dan termasuk di dalamnya "Oral Tradition" di dalam kebudayaan. hal ini berakibat bentuk dan sifat budaya yang tidak kaku tetapi membuka pengaruh bagi perubahan masa. Kesimpulannya ialah bahwa pendidikan pada orang Melayu dapat dikatakan ialah pendidikan seumur hidup atau sepanjang masa.

3.2 Bidang Perekonomian Rakyat

Sasaran potensi budaya dalam bidang perekonomian rakyat mempunyai arti pengolahan kekuatan potensial yang telah ada atau kemungkinannya dapat ditemukan, dengan titik berat pemberian kesempatan pada masyarakat khususnya di daerah pedesaan untuk dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan. Lembaga perekonomian rakyat yang berwatak sosial selalu diupayakan pembinaan dan pengadaannya sebagai suatu wadah bagi peningkatan kemampuan hidup yang lebih baik dan wajar khususnya bagi masyarakat Melayu pedesaan.

Program-program yang layak laksana ("feasible") yang selalu direncanakan meliputi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Dapat diatasinya kekurangan-selarasan dalam masyarakat disebabkan kenyataan di mana sebagian besar masyarakat pedesaan masih berada dalam keadaan perekonomian yang lemah.
- b. Dapat mendukung upaya pertumbuhan lapangan kerja, kemampuan mandiri sekaligus memperkecil pengangguran.
- c. Pembangunan perekonomian rakyat yang berazaskan usaha bersama dan berlandaskan azas kekeluargaan.
- d. Potensi, prakarsa dan daya kreasi individual atau kelompok kecil yang dikembangkan dalam batas-batas tidak sampai merugikan kepentingan umum masyarakat Melayu.
- e. Menciptakan, mengarahkan dan membina industri rumah tangga dengan produksi yang lebih sederhana seperti anyaman, sulaman, kain baturaba dan lainnya. Selain itu juga sesuatu yang bersifat tradisional untuk keperluan khusus peradatan.

Bidang perekonomian rakyat juga terkait dengan kegiatan sektor pertanian rakyat yang mencakup usaha yang layak laksana, terjangkau, bermodal sederhana, dan tidak terlalu "sophisticated". Kegiatan mana dapat mencakup antara lain kebun rakyat, tambak sederhana, peternakan, atau lainnya yang dapat langsung mendukung keutuhan hidup terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Pengembangan selanjutnya dapat kemudian dilaksanakan secara bertahap apabila kebutuhan pokok telah terpenuhi dan persyaratan untuk perolehan modal usaha telah memungkinkan. Hal ini terkait dengan keadaan masyarakat Melayu yang pada dasarnya adalah petani dan nelayan.

3.3 Bidang Kesehatan dan Keluarga Bahagia

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat Melayu selalu diberikan perhatian khusus pada masyarakat yang bermukim di pedesaan, daerah sepanjang timur Sumatera Utara, dan di daerah-daerah yang terpencil. Perhatian utama selalu diarahkan pada :

- a. Peningkatan dan perbaikan mutu gizi terutama untuk masyarakat berpenghasilan rendah.
- b. Peningkatan kebersihan lingkungan daerah pemukiman.
- c. Penyediaan air bersih untuk minuman.
- d. Upaya peningkatan pemberantasan penyakit menular dan penyakit rakyat.
- e. Upaya pemasyarakatan perilaku hidup sehat sedini mungkin.

Aspek lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan upaya pembinaan kesehatan adalah masalah pemukiman. Adalah merupakan kenyataan bahwa terdapat sebagian besar masyarakat Melayu yang bermukim di pedesaan, daerah pesisir pantai maupun pinggiran kota yang mendiami rumah/hunian yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan. Perhatian khusus selalu melalui lembaga-lembaga peradatan mencakup hal-hal seperti :

- a. Perumahan yang lebih layak yang lebih terjangkau terutama oleh masyarakat berpenghasilan rendah.
- b. Kesenjangan pemukiman dengan lingkungan alam dan kondisi sosial-budaya.
- c. Bimbingan pembinaan lingkungan pemukiman yang bersih, penyediaan air bersih, serta pembinaan tanggung jawab dan kebiasaan masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Masyarakat Melayu adalah salah satu dari delapan masyarakat etnis budaya "asli" di Propinsi Sumatera Utara. Walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam bentuk corak adat-istiadat serta kebiasaan di antara kelompok masyarakat yang delapan buah ini namun terdapat hal-hal mendasar yang universal. Aspek-aspek di mana adat-istiadat dan kebiasaan berpengaruh dan berperan dalam perwujudan sikap, karakter, respons, cara pandang dan lainnya merupakan ciri-ciri yang koresponden. Dari sudut kebahasaan ungkapan, rasa bahasa dan gaya bahasa mendukung pula pemahaman mengenai karakteristik masyarakat penutur dan pemakai bahasa.

Mengenai manusia Melayu Willliam Hunt (1952) mengatakan: "AA Malay, one who is a uslim, who habitually speak Malay, who practices Malay Adat, and who fulfills certain residence requirement". Jadi masyarakat Melayu sesungguhnya bukanlah kumpulan manusia yang berlandaskan genealogis tetapi lebih merupakan suatu "melting pot" asal berbagai suku bangsa ataupun bangsa yang diikat oleh suatu kesatuan dengan landasan agama Islam, bahasa Melayu (dengan berbagai dialek, sosiolek, kronolek, tempolek maupun idiolek), berpakaian, beradat-istiadat serta bertradisi Melayu.

Tercapainya keberhasilan suatu program pembangunan khususnya dalam masyarakat ini perlu difahami apa yang terdapat dan diadatkan dalam masyarakat Melayu yaitu, "adat yang bersendikan syaraq, syaraq yang bersendikan Qitabullah". Ini berarti sepanjang sesuatu program atau konsep berterima oleh adat-istiadat dan kebiasaan serta tidak bertentangan dengan ajaran, perintah dan norma agama (dalam hal ini agama Islam) maka akan kecil sekali kemungkinannya memperoleh kendala dalam pemberhasilannya.

Dalam kaitannya dengan kajian ini antara lain dapat dilihat dari pandangan orang tua Melayu terhadap anak. Sikap atau pandangan ini dapat diselusuri dari seperangkat ungkapan atau untaian kata dalam bahasa Melayu yang mencerminkan sikap, harapan, peringatan, dan lain sebagainya.

Sikap pandang terhadap anak yang terdapat dalam ungkapan bahasa Melayu "tuah ayam karena kakinya, tuah manusia pada anaknya" menggambarkan kedudukan seorang anak dalam kehidupan masyarakat Melayu. Yang dimaksud dengan "anak

be(r)tuah" dalam masyarakat melayu adalah anak yang "menjadi orang", adalah yang setelah nantinya dewasa menjadi manusia yang sempurna lahir dan batin, selalu mengingat dan berguna untuk orang tua dan kaum kerabat untuk seterusnya terhadap bangsa dan negara, serta akan patuh yakin dan taat pada agama dengan melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Pembinaan keluarga adalah menuju pada keluarga sejahtera dan sehat serta bahagia lahir dan batin. Bagaimana pentingnya tuah dituangkan dalam ungkapan seperti, "tuanya selilit kepala, mujurnya selilit pinggang, kecilnya menjadi tuah rumah, besarnya menjadi tuah negeri".

Pembinaan seorang anak dalam sebuah keluarga tercermin dari kasih seorang ibu. Bukanlah bertujuan untuk terlalu memanjakan seorang anak yang diyakini sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa tetapi semata untuk memperlihatkan cinta yang mendalam seorang ibu sering mengajarkan kata-kata timangan terhadap seorang anak seperti "buah hati", "buah hati pengarang jantung", "cahaya mata bunda", "intan gemala", "permata bunda", "gunung sayang", dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa dalam adat istiadat dan kebiasaan Melayu terdapat seperangkat acuan yang menuntun manusia dalam pembinaan prilaku sejak masa dalam kandungan dan buaian hingga masa dewasa. Pada umumnya orang Melayu meyakini anak sebagai karunia Allah yang secara hakikatnya lahir dalam keadaan suci. Karenanya pula secara hakiki setiap anak dapat "menjadi orang" dengan kunci keberhasilannya terletak pada pundak orang tua. Ungkapan yang menyebutkan "bagaikan jatuh dari cucuran atap", "begitu gendang begitu tarinya" menggambarkan adanya keterkaitan sebab-akibat antara sikap dan sifat orang tua dengan anak. Orang tua yang baik berpendidikan dan bersikap sayang sesamanya selalu mempunyai anak yang bertuah. Sebaliknya seorang yang pemabuk dan pendusta pada dasarnya adalah seperti cucuran sifat dan kebiasaan orang tuanya.

Keadaan ini menjurus pada suatu kenyataan umum bahwa keluarga yang besar akan mengakibatkan kurang terbinanya anak secara baik dan sempurna. Pada umumnya pula dapat berakibat perlakuan orang tua yang seakan menyia-nyiakan anaknya seperti yang sering tercermin dalam ungkapan pesimistis "membiarkan anak berlayar dengan perahu bocor, berjalan di rimba tidak berintis". Menurut adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat Melayu

keadaan "musibah" seperti ini sering mengakibatkan beban bukan hanya pada orang tua tetapi juga pada seluruh sanak keluarga dan masyarakat. Karenanya, diberikanlah peringatan dalam bentuk ungkapan seperti "kalau anak tidak dipinak, hutang bertambah marwah tercapak, kaum binasa bangsa pun rusak, dunia akhirat beban dibawa".

Keluarga kecil, sehat dan bahagia akan mendukung keberhasilan pembinaan nilai-nilai luhur dalam diri anak sebagai generasi penerus harapan bangsa sedini dan seefektif mungkin.

Kemantapan pembinaan nilai-nilai luhur menyebabkan dapat tercapainya keberhasilan dan keberdayagunaan dalam penanaman *dasar kepribadian* yang baik dan sempurna. Menurut adat dan tradisi masyarakat Melayu terdapat seperangkat nilai-nilai luhur yang selalu ditanamkan dalam diri dan kepribadian seorang anak, antara lain :

- a. "Berpijak pada Yang Esa, yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti tercermin dalam ungkapan "bergantung pada Yang Satu, berpegang pada Yang Esa".
- b. "Hidup berkaum sepakaian", yang bermakna nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan, dengan mencakup pula nilai-nilai kegotong-royongan dan rasa senasib sepenanggungan. Nilai-nilai ini tercermin dalam ungkapan seperti, "Ke hulu sama bergalah, ke hilir sama berkayuh, terendam sama basah, terapung sama timbul, yang kasar sama diampelas, yang berbongkol sama ditarah".
- c. "Hidup Sifat bersifat", yang bermakna nilai-nilai berbudi pekerti mulia dan terpuji, beradat budaya, serta pandai bermasyarakat dan membawa diri. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai ungkapan antara lain seperti "bila duduk, duduk bersifat, bila tegak, tegak beradat", atau "bila bercakap, cakap berkhasiat, bila diam, diam makrifat", dan lain-lain sebagainya.
- d. "Hidup menggulut air setimba", yang mengandung makna nilai-nilai sadar diri, bertenggang rasa untuk dapat diperolehnya sesuatu yang berguna bagi hidup di dunia dan akhirat kelak. Nilai-nilai ini diungkapkan dalam berbagai untaian kata antara lain, "menuang ketika cair, berbeban selagi berdaya", atau "bila lepas kijang ke rimba, diunut pun sia-sia", dan sebagainya.

Pembinaan nilai-nilai hidup yang telah mulai ditanamkan sedini mungkin mengungkapkan sikap dan corak hidup yang

berguna dan terpuji. Ungkapan yang dicontohkan di atas jelas memperlihatkan pengaruh ajaran agama yang memberikan pedoman hidup bagi manusia, makhluk Tuhan, mempunyai kepribadian baik, sempurna, jujur dan berguna setelah kelak dewasa.

Memang benar bahasa kata dan ungkapan mencerminkan sikap dan pandangan penutur bahasa, dalam hal ini pemakai bahasa Melayu. Namun harus diketahui bahwa makna semantik dari kata maupun untaian kata tidak boleh hanya ditafsirkan dari bentuk permukaannya ("surface structure level") saja tapi harus dikaji dan ditelusuri dari bentuk dalamnya ("deep structure level"). Karena perolehan makna dan kenyataan yang akurat memerlukan pemahaman kaidah arti sesungguhnya melalui analisis makna ("contextual analysis").

Memang terdapat pihak yang berpandangan bahwa masyarakat Melayu seakan cenderung beranak banyak, antara lain disebabkan penafsiran yang sempit dan kurang mengetahui kelengkapan dari untaian kata dalam bahasa Melayu seperti "banyak anak banyak rezeki". Pandangan yang keliru ini semakin terdukung pula dengan terdapatnya untaian kata lainnya dalam bahasa Melayu seperti "banyak anak, banyak tempat berteduh", atau "banyak anak senang bertanak".

Kata atau untaian kata sesungguhnya mengandung sesuatu falsafah. Penafsiran sesuatu falsafah apalagi yang terkait dengan adat dan kebiasaan tidaklah dapat disimpulkan maknanya secara sepintas tapi haruslah terlebih dahulu mengkajinya secara lebih mendalam. Sesungguhnya untaian kata seperti "banyak anak banyak rezeki" belumlah lengkap karena seharusnya masih diikuti dengan kelengkapan lain yang sering terlupa pengujarannya. Bentuk lengkap: "banyak anak banyak hutang yang dibawanya, banyak fitnah yang kan menimpa". Untaian kata ini memperlihatkan ciri sikap orang Melayu yang dalam memperingatkan sesuatu lebih memilih *cara edukatif* dalam bentuk *peringatan* dan *tamsil*. Memang dari satu sisi diakui bahwa dengan banyak anak akan banyak pula yang memperhatikan hidup orang tuanya kelak, namun dari sisi lain yang lebih berat adalah akan menyebabkan bertambahnya beban "hutang" orang tua dan "bekal".

Menurut adat dan tradisi masyarakat Melayu yang dimaksud "*hutang orang tua*" terhadap anak mencakup seperangkat kewajiban dan tanggung jawab yang cukup banyak dan berat. Sejak lahir

menuju dewasa hingga masa "lepas rumah" terdapat "hutang orang tua" terhadap anak antara lain: (1) "Hutang belas dengan pelihara", yang bermakna upaya menjadikan anak kuat dan sehat, baik jasmani maupun rohani", (2) "Hutang tunjuk dengan ajar", yang bermakna membekali anak dengan ilmu dan pengetahuan, dan mampu mandiri, (3) "Hutang tuang dengan isi", yakni melengkapi seorang anak dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat-istiadat dan kebiasaan, demikian pula norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, serta (4) "Hutang bekal dengan pakaian", yakni membekali anak sejak lahir hingga mampu berdiri sendiri dengan segala macam keperluan hidup, lahiriah dan batiniah. Kata "*bekal*" mencakup penyediaan bekal ilmu pengetahuan dan keimanan yang teguh dan berqaidah. "Pakaian yang dibekalkan bukanlah hanya terbatas pada pakaian lahiriah semata tapi lebih luas maknanya yaitu untuk menjadikan seorang anak benar-benar seorang manusia yang ber-Tuhan dengan keimanan dan ketaqwaan sebagai *pakaiannya*. Dengan "bekal" dan "pakaian" yang "tak lusuh di pelasah" seorang anak akan kelak menjadi manusia yang bertuah, sempurna lahir dan batin, sehingga berguna bagi agama, bangsa, negara dan keluarga.

Pendahulu masyarakat Melayu sesungguhnya telah mengingatkan tapi kadangkala terlupakan bahwa hidup berkeluarga yang harus dibina adalah menjadikan keturunan menjadi "*anak bertuah*" bukan "anak terbuang" yang hidupnya terlantar, sia-sia, dan dihindarkan orang lain. Para pendahulu masyarakat Melayu sebenarnya juga memperingatkan untuk tidak membiarkan nasib seseorang seakan, "kalau untung sabut ia timbul, kalau untung bantu ia tenggelam". Dengan demikian diketahui bahwa sesungguhnya telah membudaya di kalangan orang Melayu untuk tidak mentolerir berkeluarga besar atau banyak anak seperti tercermin dalam ungkapan, "banyak anak hidup kemak, banyak anak ngap pun sesak, banyak anak dada bengkak, banyak anak tidur tak nyenyak". Anak diharapkan adalah anak bertuah jadi bukan yang menyebabkan, "karena anak rumah berserak" atau juga tidak yang "sekali beranak durhaka, dunia akhirat badan celaka". Selanjutnya adalah merupakan adat-istiadat dan kebiasaan orang Melayu membina turunannya "menjadi orang" dengan membekalinya dengan berbagai sifat. "*Citra anak Melayu*" diupayakan untuk melekat dalam diri dan kepribadian turunannya yang dikenal sebagai "*Sifat atau Pakaian Anak Melayu*", antara

lain :

- a. "Sifat tahu asal berkejadian", yakni sifat satria, setia dalam agama, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kokoh dalam amal ibadah, sifat ini tercermin dalam ungkapan seperti, "yang agama berkelakuan, yang iman berteguhan, yang sujud berkekalan, yang amal berkepanjangan.
- b. Sifat hidup memegang amanah, yakni sifat satria setia dan dapat dipercaya. Tercermin dalam ungkapan seperti, "taat pada petuah, setia pada sumpah, mati pada janji, melarat pada budi.
- c. "Sifat benang orang", yakni sifat lurus, jujur, setara kulit dengan isi. Tercermin dalam ungkapan seperti "sepadan laku dengan buatnya, sepadan cakap dengan perangnya".
- d. "Sifat tahu kelak dengan kelak", yakni sifat arif dan bijaksana, seperti tergambarkan dalam ungkapan "cepat akal laju pikiran, cepat angan laju buatan".
- e. "Sifat yang bersifat", yakni sifat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, udaya dan norma-norma dalam masyarakat". Tercermin dalam ungkapan seperti, "Menjunjung syaraq dengan adatnya, menjunjung undang dengan tuahnya, menjunjung tahu dengan tahu dengan ilmunya.

3.4 Bidang Agama, Pendidikan dan Latihan

Landasan falsafah adat udaya Melayu adalah sejalan dengan dasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai masyarakat yang berperikehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa penghayatan dan pengamalan masyarakat Melayu adalah setara dengan pilar-pilar adat Budaya dan tradisi Melayu.

Agama Islam memberikan pedoman hidup bagi pemeluknya untuk membekali diri dengan kecerdasan, kemampuan dan ketrampilan. Karenanya pendidikan dalam lingkungan masyarakat Melayu selalu mengarah ke sasaran :

- a. Membina, mengembangkan dan menjaga kebenaran dan kemurnian ajaran agama Islam termasuk aqidah melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, dakwah dan syiar agama Islam dalam berbagai bentuk dan kesempatan.
- b. Upaya membangun maktab, pondok pengajian atau sejenis pesantren-pesantren di daerah pedesaan.

B A B IV

PENGENDALIAN DAN STRATIFIKASI S O S I A L

4.1 Stratifikasi Sosial dan Sistem Ketatanegaraan

Pada umumnya masyarakat Melayu terbagi atas golongan yaitu asal bangsawan (aristokrasi) dan golongan "rakyat jelata". Kemudian dari segi status sosial secara kompleks terbagi-bagi lagi dari sudut sejarah. Golongan aristokrasi yang paling atas memerintah ialah Raja dan Anak-anak Raja (Tengku). Lapisan di bawahnya ialah turunan pembesar daerah (Wan, Orang Kaya, Datuk Muda) dan golongan rakyat biasa turunan pembesar di kampung, golongan ulama, cerdik pandai dan sebagainya. Struktur aristokrasi Melayu berasal dari zaman Hindu dan diperkaya dari masa Kerajaan Melayu Malaka di abad ke-16 dengan berbagai nilai gelar, susunan pangkat, tata tertib seremoni (istiadat) di dalam keraton (istana). Kemudian dengan beberapa modifikasi, tersebarlah ke segenap kerajaan Melayu yang kecil-kecil. Raja/ Sultan adalah lambang persatuan dan kebesaran negeri. Ia dianggap sumber segala gelaran di dalam negeri. Pembesar di daerah memperoleh kewibawaan dari Raja. Diri Raja adalah letak kedaulatan. Oleh orang Sufi yang aktif dalam penyebaran agama Islam di kalangan raja-raja Nusantara difasirkan Surah XI ayat 30 Al Quran yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di atas dunia dan Raja selaku wakil-Nya sehingga berdasarkan pengaruh Indo_Persia raja dianggap "Zilullah fi'l

Alam" (bayangan-bayangan Tuhan di atas dunia), sebagaimana dapat kita lihat di dalam "Hikayat Marong Mahawangsa" (Kedah), Hikayat Patani, Hikayat Aceh dan lainnya. Di dalam "Sejarah Melayu" disebutkan bahwa "Raja yang adil itu bersatu dengan Rasul Allah ibarat dua permata di dalam satu cincin", sehingga dianggap jika orang melaksanakan tugas kepada rasulullah ibarat sama dengan tugas kepada Tuhan juga (G.E. Marrison, 28/1955).

Oleh sebab itulah *durhaka* merupakan *kejahatan* yang paling besar pada orang Melayu, karena ini bermakna menumbangkan eksistensi keseimbangan (eko sistem) yang sudah tegak berakar.

Karena adanya perjanjian Kontrak Sosial antara Penguasa (Raja) dengan Rakyat seperti diikrarkan oleh Sang Sapurba dengan Demang Lebar Daun seperti tertera di dalam "Sejarah Melayu", maka disebut bahwa raja tidak boleh menindas rakyat di mana sebaliknya rakyat tidak boleh membuat malu raja, sehingga terciptalah semacam "Magna Charta" yang merupakan *benih demokrasi* antara Raja Melayu dengan Rakyat Melayu. Oleh sebab itu raja dianggap selaku simbol persatuan dan kedaulatan dan rakyat yang sebenarnya "memerintah" melalui Wazir/Orang Besar Berempat yang dipimpin oleh Bendahara atas namanya. Hal ini tercermin di dalam pepatah Melayu yang kesohor "Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah" (disanggah = ditinggalkan). Walaupun bentuk dan struktur pemerintahan telah berubah namun *nilai hakiki* merupakan suatu bentuk *Hak Azasi* individu pada orang Melayu yang tidak didapati pada sukubangsa manapun di Nusantara. Pepatah Melayu mengatakan :

"Rapat Mufakat dengan Menteri,
seperti kebun berpagarkan duri,
Hukum adil atas rakyat,
tanda Raja beroleh inayat".

Pada abad-abad sebelum bercokolnya Kolonialisme Barat yang menghapuskan perbudakan di abad ke-19, di semua negeri Asia berlaku perbudakan. Tetapi pada orang Melayu pemeluk agama Islam tidak boleh dijadikan budak, kecuali orang Afrika, Batak, Cina, dan lainnya. Tetapi setelah mereka di Islam-kan mereka memperoleh status "budak raja" yaitu "anak buah raja" yang keperluan hidupnya dicukupi dan kadangkala lebih berkuasa daripada rakyat biasa. Tempat kontak pertemuan antara Raja _

Orang Besar _ dan rakyat jelata ialah di Balai Besar disebut "Balairong Seri" di mana didengar keluhan rakyat, di mana dibacakan surat dari utusan luar negeri dan di mana dilakukan pengumuman penting serta istiadat pengangkatan (anugerah).

Di dalam setiap keputusan yang diutamakan sekali adalah kebulatan ("act of public consensus"), sehingga raja mengumumkan putusan dan hadirin menyatakan "Baik, Tuanku!" Oleh sebab itu *kebulatan* dianggap penting sekali di dalam *konvensi konstitusional* orang Melayu (J.M. Gullick : 23).

Bentuk pemerintahan orang Melayu yang terkecil ialah kampung yang didirikan oleh seorang "patriarch". Turunannya dapat menjadi Kepala Kampung (kata asli : Kampong) dengan bantuan Mufakat Orang Tua-tua kampung. Di atas kampung ialah Luhak yang dikepalai seorang pembesar daerah dengan bermacam gelar (seperti Datuk, Kejeruan, atau Raja). Ia mendapat kekuasaannya berkat restu raja, baik selaku penghargaan maupun karena ia pernah jadi penguasa di daerah itu sebelum ditaklukkan. Di atas Luhak terdapat Negeri yang dikepalai seorang raja dengan berbagai gelar pula. Raja berdiam di dalam Kota (juga disebut Kota Dalam), yang dipagari dengan benteng di mana terdapat istana raja di dalamnya beserta bangunan lainnya. Biasanya Kota terletak di dalam sebuah Bandar (pelabuhan) karena Negeri Melayu umumnya terletak di tepi pantai dan dekat muara. Di dalam "Tahfat al-Nafis" istilah "membuat negeri" yang bermakna mendirikan pemukiman dengan istana raja (John N. Miksic, Archipel 37 : 11).

Adakalanya suatu Negeri, yang sebenarnya merupakan unit sosial dan unit politik orang Melayu yang tertinggi melebarkan sayapnya ke daerah tak bertuan di sekitarnya yang disebut Rantau, dan wilayah yang dengan sukarela dianeksasi yang disebut Jajahan demikian pula wilayah negeri lain yang dirampas melalui peperangan yang disebut Taklukan.

Apabila kekuasaan pusat menjadi bertambah kuat maka *Penghulu Kampong* terpaksa kehilangan banyak otonominya sehingga menjadi perpanjangan tangan dari pusat. *Pembesar* yang mengelilingi raja, di samping empat *Wazir utama*, ialah *Syahbandar* (urusan pelabuhan dan orang asing), *Temanggung* (Menteri Keamanan dan polisi), *Laksamana* (Panglima Angkatan Laut), *Panglima Besar* yang mengepalai sejumlah *Hulubalang* pada pasukan darat serta para *Bentara* (selaku ajudan dan pembesar istana). Raja memerintah selaku Kepala Negara dan

selaku Kepala Adat serta selaku Khalifah agama Islam, di mana ia didampingi seorang Mufti[^]Kadhi Besar. Oleh sebab itu raja merupakan sentrum dari setiap kehidupan orang Melayu pada masalalu. Oleh sebab itulah, ketika Belanda menaklukkan Negeri-negeri Melayu di Sumatera Timur (demikian juga Inggeris di Tanah Melayu) di dalam "Politik Kontrak" disebutkan bahwa kekuasaan Raja Melayu di dalam bidang "Agama Islam" dan di dalam bidang "Adat" tidak diambil alih Belanda. Ketika pemikiran kaum Wahhabi dibawa dari Tanah Arab pada pertengahan abad ke-19 ke Sumatera oleh Tuanku Tambusai dan Tuanku Rao ("Kaum Paderi"), mulailah timbul perbedaan pandangan karena adanya suara bahwa "Islam tidak mengenal Kesultanan-kesultanan!" (M. Aziz ahmad, 1949).

Golongan Islam fundamentalis seperti Muhammadiyah ("Kaum Muda") yang mengetengahkan sosial itu pada pertengahan abad ke-20 banyak dilarang bergerak di beberapa kerajaan di Sumatera Timur dan Aceh, sehingga masa terjadinya "Revollusi Sosial 1946" yang digerakkan oleh kaum Komunis terhdap kerajaan-kerajaan itu. Timbullah luapan kegembiraan di kalangan mereka meskipun dengan demikian terhapusnya kekuasaan syariah Islam di bekas kerajaan itu. "Revolusi Sosial 1946" dan N.S.T. (Negara Sumatera Timur) merupakan *social stigma* dirasakan orang Melayu, terutama dari kalangan bangsawannya.

Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa meskipun seorang Melayu mendapat didikan kebarat-baratan dan hidup penuh maksiat tetapi mereka tetap mengakui mereka sebagai orang Melayu yang beragama Islam, karena eratnya hubungan agama Islam dengan kultur jatidiri manusia Melayu.

Meskipun seorang Penghulu di Kampung Melayu di zaman Belanda tidak memperoleh gaji, hanya prosentase tertentu dari pungutan pajak, tetapi jabatan itu banyak diincar orang karena kedudukannya yang sangat dihormati selaku "village Patriarch".

Contoh: di dalam jamuan dan pesta seorang Penghulu didudukkan di kepala meja dan kepadanya dihidangkan kepala kambing atau kepala kerbau di mana bimbingannya didengarkan dan diperhatikan.

4.2. Peranan Adat dan Agama Islam

Seperti sudah dikemukakan di atas, "orang Melayu" harus beragama Islam dan bahwa adat-istiadat Melayu itu bersendikan

Syaraq, dan Syaraq bersendikan Qitabullah. Oleh karena itulah fungsi raja Melayu selain kepala pemerintahan juga adalah Kalifatullah (pemimpin agama Islam) di dalam negerinya.

Orang Melayu sangat dikenal patuh kepada adat-istiadatnya yang diperoleh secara turun temurun. Dikenal sekali banyak pepatah Melayu untuk mempertahankan kelestarian adat itu seperti:

"Orang hidup dikandung adat, orang mati dikandung tanah";

"Mati anak gempar serumah, mati adat (kebudayaan) gempar sebangsa";

"Biar mati anak, daripada mati adat".

Mempertahankan adat-budaya dianggap mempertahankan norma kerukunan hidup suatu lembaga dan bangsa karena adat telah teruji perannya ratusan tahun sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan kadangkala dianggapnya orang Melayu bersifat konservatif. Tetapi meskipun demikian bukanlah berarti adat-istiadat itu tidak berubah-ubah menurut peredaran zaman. Hal ini tercermin di dalam pepatah Melayu seperti "Sekali air bah, sekali tepian berubah". Itu berarti, adat teradat, adat yang diadatkan dan adat-istiadat (ceremony) bisa berubah sesuai dengan kehendak zaman. Pelanggaran adat yang dilakukan oleh warga Melayu, jika didiamkan oleh opini umum, sering dimaafkan. Pada umumnya orang Melayu sangat bersifat pemaaf, sesuai dengan ajaran agama Islam. Banyak pepatah mengemukakan hal ini seperti :

"Salah makan dimuntahkan"

"Salah patuk dikeletaikan"

"Salah jalan berbalik ke pangkalan jalan"

"Sumbing dititik, patah ditupang" dan sebagainya.

Dengan datangnya proses modernisasi dan westernisasi beserta segala alat canggihnya masuk ke dalam wilayah orang Melayu berakibat telah terjadi semacam *pengaruh akulturasi* dan *proses pencernaan budaya*, tetapi tanpa meninggalkan *jatidiri* yang *fundamental*, yaitu ikatan benang merah dengan agama Islam.

Proses Islamisasi orang Melayu terhadap mereka yang bermukim di pedalaman serta belum memeluk Islam senantiasa berjalan, di mana juga sekaligus dilaksanakan pendalaman agama di kalangan orang Melayu sendiri (Prof. Drewes, 1955:292). Ini

dilaksanakan karena masih ada sisa kepercayaan zaman Animisme dan Hinduisme misalnya terhadap hantu-hantu, yang diwarisi orang Melayu selaku "cultural baggage" (Dr. M. Thaib Osman: 157).

Untuk masyarakat Melayu, *tradisi hidup beragama* bukan hanya merupakan ibadah dalam Islam saja. banyak adat resam yang berkaitan dengan hal keagamaan seperti: makanan ketupat/lemang/rendang yang merupakan seolah-olah makanan ritual pada waktu Hari Raya Idulfitri, menziarahi kuburan nenek moyang pada hari-hari sebelum Ramadhan, kunjung mengunjungi serta pengiriman selamat "Maaf Lahir Batin", nyanyian/musik dan gerak tari pada barzanji, Hadrah, dan sebagainya.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan *manifestasi perasaan* beragama yang sudah mencapai tahap kesenian. Setelah kedatangan kolonial Barat yang membawa pemikiran yang rasional dan empiris serta kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadilah konflik yang dianggap membelenggu Islam seperti yang dipercayai oleh kaum penjajah. Oleh sebab itu sering kita lihat di zaman dahulu, terdapat pusat penggembelangan ("rallying point") terhadap kekuasaan penjajah barat yang sering dipelopori kaum Ulama.

Selain daripada menolak yang tidak sesuai dengan Islam, maka orang Melayu sering pula melaksanakan proses reinterpretasi atau mengatur cara baru ("arrangement") terhadap sesuatu jika berlaku sesuatu konflik ("cognitive dissonance"). (Leon Festinger, 1962).

Sifat kepahlawanan buat orang Melayu juga membela "marwah", sebab manusia Melayu tidak tahan dipermalukan terutama di depan umum sehingga lebih baik mati daripada hidup tanpa marwah. Sikap ini tercermin antaranya pada "patut agar tidak jadi malu sebab melawan itu adatliah bagi raja yang terbilang." Kematian yang paling mulia dan dinamakan orang Melayu ialah mati syahid fisabilillah.

Kepahlawanan orang Melayu dapat kita baca, bahwa dalam setiap wilayah/kerajaan Melayu biar kecil sekalipun selalu terdapat perlawanan terhadap penetrasi kolonial Barat, terutama dalam abad ke-19. Pada masa itu wanita-wanita Melayu sering menyanyikan lagi ketika mengayun bayi puteranya dengan lirik "Lagu Mengulik" yang berisi pantun :

"Ayun tajak buatlah tajak,
tajak berimang di Tanah Jawa.
Ayun anak buailah anak,
anak bertimbang dengan nyawa".

Contoh lain ialah sangat populernya pesan dari Datuk Kecil Muhammad Din, ketika memimpin "Perang Sunggal" (1872-1892) terhadap Belanda :

"Tahukah engkau sifat Pahlawan ?
bersungut dawai
bermata kucing,
bertangan besi,
berhati waja,
mati berkapas cindai,
setia tiada bertukar,
pantang surut biar selangkah".

4.3 Sifat Kegotong-royongan

Orang Melayu selalu melaksanakan suatu pekerjaan besar, baik untuk kepentingan individu maupun untuk kepentingan daerahnya dengan mengadakan gotong-royong yang disebut "*Kerah*". Sikap ini terutama ketika mendirikan perumahan, pada pesta perhelatan, pada upacara kematian ketika membuka hutan untuk persawahan/perladangan atau mendirikan sebuah dusun. Hal ini menandakan sudah lahirnya suatu sistem berorganisasi yang besar pada orang Melayu sejak lama. Orang Melayu belajar dari kearifan "*padi*" sehingga sering dikatakan orang luar terdapatnya sifat merendahkan diri pada orang Melayu dengan istilah "*memelayukan diri*". Faktor kebersihan sangat penting buat orang Melayu. Sungai harus dibersihkan karena pencemaran sungai dianggap melahirkan pesimisme, karena air sungai perkasa dan sanggup menerobos segala rintangan.

4.4 Sosial Ekonomi dan Masalah Tanah

Sosial Ekonomi masyarakat Melayu di masa lampau sering terjalin sangat erat, disebabkan sistem ekonomi tidak dapat dipisahkan daripada budaya Melayu. Misalnya adat, resam, sistem

nilai dan wawasan pandangan memainkan peran dalam menentukan sistem ekonomi. Pendapatan dan pengeluaran tergantung dari hasil tenaga kerja keluarga yang merupakan sumbangan bagi asset keluarga. *Lingkungan* di sekeliling perkampungan Melayu cukup memberikan segala macam keperluan untuk kehidupan sehari-hari sesuatu keluarga, karena terdapatnya berbagai macam tanaman dan tumbuhan di sekitarnya untuk lauk-pauk dan obat-obatan sungai dan laut yang dekat dengan pemukiman serta hutan yang dapat dirambat untuk perladangan menanam padi dan palawija, membuat orang Melayu dahulu tidak berapa tergantung hidupnya dengan pembelian makanan dan keperluan esensial dari luar. Memang di luar kota di zaman sebelum perang kehidupan orang Melayu tidaklah begitu beraneka ragam ("diversified") yang mengakibatkan memang kurang terdapatnya mobilitas sosial secara fisik. Susunan peraturan anggota keluarga dalam proses ekonomi merupakan sebahagian daripada budaya. Terutama bandar-bandar, disebabkan hubungan dengan dunia luar yang lebih luas; khususnya dengan sistem ekonomi Barat pada abad ke-19, kekayaan seseorang diukur berazaskan kekayaan material.

Hal ini mendatangkan peningkatan marwah (harga diri) dan perlunya dikumpulkan sebanyak mungkin pengikut. Oleh sebab itu kerajaan-kerajaan maritim yang kecil-kecil yang menguasai muara-muara sungai selalu saja berperang satu sama lain untuk memperebutkan monopoli atas bahan mentah dan pasar perekonomian. Pada waktu pasar lada di pasaran dunia meningkat pada awal abad ke-19, sedangkan masa itu kerajaan Aceh sebagai penghasil lada terbesar di utara Sumatera sedang rusuh karena perang saudara maka pusat dagang Inggeris di Penang sangat kehausan akan produksi itu di mana pantai timur Sumatera merupakan satu-satunya pasar lada yang aman dan terdekat. Gejala inilah yang mendapat perhatian Sultan Panglima Mangedar Alam dari Deli yang menurut catatan John Anderson di tahun 1823 ia dituduh dengan, "..... the excessive partiality for trade, accused this ruler of instituting projects of commercial monopoly" dan ditukarnya dengan "British gunpowder and muskets to prevent what he termed-piracy and - smuggling", sehingga perdagangan lada lalu meningkat sepuluh kali di antara tahun 1815 _ 1822.

Bagaimanapun karena letak wilayah mereka di tepi pantai dan pulau-pulau sejak zaman dahulu kala, maka raja-raja Melayu juga sekaligus merupakan pedagang terbesar di negeri mereka

sendiri (R. Pringle, 1970). Menurut catatan orang Inggeris di tahun 1823 itu, semua perdagangan ke Penang dan Malaka dibawa oleh kapal sagur dan tongkang kepunyaan orang Melayu Batubara.

Memang sejak zaman purba orang-orang Melayu yang cekatan telah berlayar sampai-sampai ke Hormuz. Menurut catatan sejarah Ibnu Batutah yang terkenal pada masa itu, pernah menumpang kapal orang Melayu dari Zaitun ke Sumatera. Perdagangan di Indonesia bahagian timur juga dikuasai oleh perahu dagang Melayu. Banyaknya pedagang yang menetap di bandar dan keamanan di dalam perdagangan dengan tegaknya hukum, dengan sendirinya mendatangkan kemakmuran kepada negeri dan rakyat Melayu. Disebutkan, "Sultan Omsar of Delli praised his ather for making Deli aa place where people had cheap and good clothing - and - con - stant employment" (Surat Sultan Deli pada Gubernur Penang, 1841).

Memang di dalam riwayat dan kitab lama penulis-penulis Melayu selalu menggambarkan seorang raja yang baik itu sebagai seseorang yang tidak memberati rakyatnya dengan berbagai pajak. Raja diharapkan menciptakan suatu situasi di dalam mana rakyatnya hidup berbahagia dan bersukaria (Windstedt). "Hikayat Hang Tuah" menggambarkan perlunya kekayaan di dalam konteks politik. "Kaya" bermakna kekuasaan ("Power") dan juga "harta benda" ("property"). Dari situ datang sebutan "*Orang Kaya*" untuk mereka yang diangkat selaku kepala daerah (J. Gonda, 1954:193).

Oleh sebab itu "Kekayaan" mendatangkan "Kekuasaan" sehingga bisa "Meramaikan" pengikut/penduduk suatu negeri yang selanjutnya akan dapat meningkatkan "Belanja" ("ervenue") untuk Penguasa. Situasi di Sumatera Timur, menurut John Anderson di tahun 1823, ialah adanya pendapat umum bahwa "A Malay was accounted rich or respectable according to the number of his followers".

Di samping berdagang, kemudian menjadi *nelayan*, maka masyarakat Melayu juga adalah masyarakat petani, meskipun pada umumnya karena teknologi yang masih rendah di zaman dahulu mereka hanya berladang berpindah-pindah tergatung dari kesuburan tanah yang dikerjakan. Dalam hubungannya dengan tanah pertanian dan hutan sekelilingnya timbulnya kreasi kesenian dan budaya lainnya. Di samping itu di zaman dulu sebelum penjajahan oleh bangsa Barat, orang Melayu berjaya di dalam

industri pembuatan kapal, industri tambang besi, industri tembaga, penenunan kain yang bernilai tinggi seperti Kain Batubara yang kesohor di Nusantara pada masa itu, maupun industri kerajinan tangan (ukiran, pandai besi, pandai emas) baik untuk perhiasan maupun untuk alat pertanian dan persenjataan seperti meriam, lela, stinggar (senapan), pedang, tombak (lihat selanjutnya Bab-V).

Orang Melayu *mengerjakan tanah* untuk menanam padi di dalam tiga kategori yaitu: (1) *Tanah Ladang* dengan menanam padi sekali setahun setelah hutan/belukar dibakar dan dibersihkan, kemudian meninggalkannya lagi agar menjadi belukar selama 7-8 tahun sementara tahun depannya menanam padi ladang kembali di tempat lain (2) *Tanah Tegal/Tagkong* di mana tanah dicangkul dan digenangi air hujan untuk disawahi. Dipergunakan 4-5 tahun, kemudian ditinggalkan. (3) *Tanah Bendang* (sawah) yang dilaksanakan secara permanen setelah dicangkul (biasanya bekas paya-paya) dan memerlukan perbekalan air secara kontinu.

Sebelum menanam padi diperlukan upacara "Menjamu Padi" yang dipimpin seorang Pawang. Kemudian raja menyerahkan bibit padi kepada para petani. Selanjutnya dipotong kerbau untuk makan bersama. Setelah padi diberkahi dengan pembacaan doa oleh seorang Ulama agar nantinya berhasil dengan baik maka raja memerintahkan supaya padi ditanam serentak bersama-sama untuk mengurangi kerugian karena hama, tikus dan lainnya. Di samping padi, petani Melayu juga menanam palawija untuk menambah variasi menu sekeluarga di samping tanaman yang ada di sekeliling halaman rumah mereka seperti pohon kelapa, pinang, buah-buahan dan berbagai macam sayuran. Kelapa penting ditanam karena diperlukan sendiri untuk minyak goreng, minyak lampu, gula kelapa untuk panganan dan untuk kopra. Ternak ayam dan kerbau juga penting karena uang penjualannya dipergunakan untuk pesta dan biaya naik haji ke Mekkah. Kulit kerbau diperlukan untuk gendang musik dan tanduknya untuk hulu keris. Protein orang Melayu dari daging binatang diambil dari ikan, unggas dan binatang buruan. Diet yang utama ialah padi, jagung, sago, kelapa, ubi, pisang, mangga, durian, kopi, tebu, dan lainnya (esensial) dalam kehidupan di kampung Melayu ialah saling membantu diantara tetangga dengan semangat "Seraya".

Karena masih luasnya hutan di sekeliling kampung pada zaman dahulu, maka pengumpulan hasil hutan seperti damar, rotan,

atap, nipah, nibong dan lainnya merupakan kegiatan sehari-hari bertepatan dengan kegiatan memancing ke laut. Menu orang Melayu jadinya diambil terutama dari lingkungan sekitarnya yang penuh gizi, beraneka ragam dan juga mempunyai berbagai citarasa.

Terkait dengan *masalah pertanahan* bagi masyarakat Melayu ialah masalah "*Tanah Ulayat*" ("*Tanah Penunggu*"). Tanah di zaman dahulu merupakan milik "*Kerajaan*" atau "*Negeri*" di mana raja/sultan bersama-sama orang-orang besarnya bertindak atas nama rakyat dan negeri itu dapat meyerahkan tanah untuk dikerjakan oleh seseorang atau dikontrakkan pada pihak asing. Pada waktu itu tanah (pada abad ke-19) masih sangat luas dan penduduk sedikit jumlahnya sehingga tidaklah terdapat kesulitan dalam memperoleh tanah buat pemukiman dan pertanian. Orang yang membuka tanah diwajibkan membayar pajak tertentu kepada negeri. Jika seseorang pengusaha tanah mentelantarkan tanah itu maka haknya akan dicabut dan diserahkan kepada orang lain. Untuk melaksanakan pengusahaan atas tanah pertanian secara maksimal dan mengejar musim tanam, maka ia dibantu oleh para tetangga dengan *sistem gotong-royong* yang disebut "*Seraya*". Oleh sebab itulah petani yang mengerjakan tanah menurut Musim Tanam mempunyai cukup waktu untuk melaksanakan berbagai kegiatan lain terutama olah raga, kesenian, permainan, dan sebagainya.

Karena suburnya tanah di Sumatera Timur, terutama antara sungai Wampu diangkat sampai sungai Ular di Serdang, maka berduyunlah investor asing menanamkan modal membuka perkebunan tembakau, karet, kelapa sawit, dan tambang minyak di dalam wilayah kediaman penduduk Melayu di pesisir Sumatera Timur. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, tanah-tanah subur untuk pertanian tradisional rakyat Melayu sudah tidak mencukupi lagi. Untuk jalan keluarnya, maka kerajaan-kerajaan Melayu membuat perjanjian dengan perusahaan perkebunan (terutama tembakau) agar beberapa bagian daripada tanah konsesi yang dibelukarkan setiap tahun diberikan kepada rakyat Melayu di kampung-kampung sekitarnya untuk dapat ditanami padi dan palawija. Ketika terjadi peristiwa "*Sosial Revolusi*" pada bulan maret 1946 yang disponsori kaum Komunis, maka kekuasaan raja-raja Melayu terhapus, dan hak istimewa orang Melayu terhadap tanah penunggu juga terancam hapus.

Pada tahun-tahun 1950-an, ketika kekuasaan "Negara Sumatera Timur" dan sistem federal di Indonesia dihapus dan digantikan Negara Kesatuan, maka aparat pemerintahan dan aparat kepolisian di Propinsi Sumatera Utara sudah banyak beralih dari tangan penduduk asli Melayu ke tangan para pendatang dari luar daerah. Dengan disponsori oleh B.T.I. selaku *onderbouw* P.K.I. maka banyaklah tanah perkebunan yang diserobot secara liar yang sebenarnya adalah "Tanah Penunggu" atau "*Tanah Ulayat*" masyarakat Melayu.

Di samping itu oknum tertentu di dalam pemerintahan propinsi mendukung perpindahan ratusan ribu penduduk dari Tapanuli untuk menduduki tanah adat Melayu yang kosong. Sejak itulah terjadi *konflik tanah* yang tak dapat terselesaikan secara adil hingga sekarang. Hal inilah yang mengawali terjadinya proses pemiskinan material dan pemiskinan budaya masyarakat Melayu. Hal ini pulalah yang merupakan kendala utama dalam pembinaan pengendalian sosial masyarakat Melayu sehingga menyebabkan terjadinya keresahan sosial dan kecemburuan sosial. Dari hasil observasi dan pengumpulan informasi yang diterima terjadi hampir merata di segenap wilayah masyarakat Melayu terutama di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Langkat. Pemukiman masyarakat Melayu yang tadinya berada di perkotaan umpamanya di pusat kota Medan, berpindah ke daerah pinggiran Medan _ Labuhan, Medan Sunggal dan lainnya. Daerah yang ditinggalkan kini beralih ke tangan "pendatang" seperti orang Minangkabau, Jawa dan mandailing serta Batak dan juga turunan Cina. Bahkan di pinggiran laut seperti di Belawan dan Tanjung Balai para nelayan Melayu sudah terdesak oleh nelayan "pendatang" dan kini hidup di dalam sistem "ijon" oleh tauke turunan Cina yang menguasai kapal penangkap ikan serta pasaran penjualan ikan.

4.5 Budaya Material dan Teknologi

Budaya material ialah budaya kebendaan yang terdiri dari artifak, alat-alat, pakaian, perhiasan, instrumen musik, dan lain-lain yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Miles Richardson menganalisis :

"Material Culture is a mirror of humans to the student of human ways, it provided glimpses of other people".

- a. Alat-alat kerja
- b. Senjata
- c. Bekas mengisi makanan ("containers")
- d. Makanan dan minuman
- e. Pakaian dan perhiasan
- f. Perumahan
- g. Transportasi

Pertukangan pada masyarakat melayu merupakan gabungan dari dua elemen yaitu bahan-bahan yang digunakan dan teknik yang dimanfaatkan. Kesemuanya mempunyai keterkaitan secara kokoh pada alam sekitarnya. Reka bentuk menghasilkan ragam hias (motif dan corak) serta rupa bentuk artifak yang diciptakan. Komposisi motif melahirkan minimal tujuh *corak ragam* hias yaitu :

- a. Corak melintang
- b. Corak berdiri/tegak
- c. Corak catur/dam (garis warna selang seling)
- d. Corak serong
- e. Corak kisi-kisi (kota)
- f. Corak tiga segi
- g. Corak geometrik

Pada dasarnya *penciptaan seni* dan teknologi Melayu terbagi dua *kategori* yaitu :

- a. Pencipta Seni Rakyat yang sederhana dan praktis.
- b. Penciptaan seni golongan bangsawan (istana) yang bersifat lebih estetis.

Dari segi *teknologi* penciptaan seni Melayu tradisional didasari oleh *ciri-ciri* sebagai berikut :

- a. Penciptaan yang tidak begitu mementingkan unsur estetika, tetapi lebih menekankan segi kegunaannya ("utility") terutama seni tembikar.
- b. Penciptaan yang didasarkan atas kerjasama banyak orang berdasarkan pembagian kerja.
- c. Teknologi sederhana tetapi bernilai kegunaan yang sempurna.

Adapun *produksi seni pertukangan Melayu* antara lain berbentuk :

- a. Tembikar (keramik dari tanah liat).
- b. Anyaman (rotan, buluh, pandan) di mana lorek-loreknya sangat sulit tetapi pada akhirnya dapat dilihat bersatu.
- c. Tekstil (songket, kain, batik, sulaman, tekatan, dan lainnya).
- d. Ukiran kayu pada rumah, tiang, senjata, mesjid, alat tajak, perahan, dan lainnya.
- e. Tembaga dan besi (senjata meriam, pedang, keris, tombak, talam, ketur, tepak sirih, dan lainnya).
- f. Perhiasan terbuat dari ukiran emas, perak, suasa, dan lainnya.
- g. Pertukangan alat-alat kesenian Melayu yang melahirkan aspek keindahan, aspek kemanusiaan dan aspek kehalusan budi. (Lihat selanjutnya Bab-V).

BAB V

KESENIAN MELAYU BAGIAN KEHIDUPAN SOSIAL

Catatan berikut ini masih terdapat dalam corak hidup dan hasil seni budaya masyarakat Melayu di Sumatera Timur.

Kedatangan Islam ke kawasan wilayah yang mendiami orang Melayu dan penerimaannya merupakan suatu peristiwa yang maha penting dan bersejarah. Dalam proses awal perkembangannya terutama sejak abad ke-14 M. Islam telah banyak sekali mempengaruhi corak hidup masyarakat Melayu dan merupakan warisan budayanya. Hal mana sejalan dengan,

"Seorang Melayu ialah seseorang yang beragama Islam, yang sehari-hari berbahasa Melayu dan melaksanakan adat-istiadat Melayu serta memenuhi beberapa syarat setempat yang tertentu" (Prof. Dr. Ismail Hussein, 1990: 16).

Definisi itu sejak zaman dahulu kala dikunci di dalam pepatah Melayu bahwa "Adat Melayu Bersendi Syaraq, Syaraq bersendi Qitabullah.

Kesenian Melayu yang memperoleh pengaruh Islam ialah suatu pancaran daripada sebuah tamaddun yang ketinggiannya di cerminkan melalui kesenian, baik di dalam aspek warisan fisik maupun di dalam bentuk pemikiran. Dalam konteks inilah orang Melayu setelah menerima Islam telah banyak merobah corak dan cara hidupnya sebagai pegangan hidup. Kesenian Islam itu bukanlah terbatas kepada hasil ciptaan yang berunsur keagamaan

semata-mata. Kesenian itu juga meliputi semua hasil ciptaan melalui kemahiran dan mempunyai nilai estetika dan menyampaikan segi Islam baik dipergunakan untuk tujuan keagamaan ataupun tidak. Beberapa contoh dari sekian banyak aspek kesenian dan kebudayaan Melayu yang dipengaruhi Islam itu adalah sebagai berikut :

5.1. Tulisan Jawi (Arabesque)

Agama Islam dan tulisan Arab adalah merupakan faktor-faktor yang mengikat semua umat Islam. Oleh sebab itu, setelah menganut Islam di abad ke-14 M., orang Melayu meninggalkan tulisan Melayu Kuna yang berasal dari aksara Nagari berasal Hindu dan menciptakan suatu tulisan (aksara) "Jawi" yang berakar kepada tulisan Arab. Dengan demikian, lahirlah semacam tulisan ukiran yang bentuk corak yang rumit yang dikenal dengan nama "Arabesque", yang terdiri dari beraneka bentuk geometri, motif-motif tumbuhan yang bergaya ("stylised") dan Kaligrafi. Ini dilaksanakan dengan imajinasi oleh seniman penenun tekstil dan seniman pengukir dan pelukis Melayu untuk melukiskan bangunan Mesjid, istana, rumah, kain songket, perselin dan lainnya yang disebut penulis "Khat".

Tujuan "arabesque" ialah memberikan gambaran tentang sesuatu corak yang tidak terbatas sifatnya hanya kepada peminat, pendengar atau penonton. Dengan itu kekuasaan Allah yang tidak terbatas ditegaskan di dalam corak yang dapat terlihat. Corak ragamnya memberikan gambaran tentang kesinambungan yang terus-menerus, dan melambangkan sifat Allah yang tiada permulaan dan akhiran.

Bentuk simbol ataupun penggunaan simbol di dalam kesenian Islam dapat dikaji sebagai pembawaan Tauhid; Banyak pengkaji Islam berpendapat bahwa salah satu citra kesenian Islam ialah Indah. Kesan keindahan bukan saja bertujuan untuk berbagai kegunaan (utility purposes) tetapi hasil ciptaan itu diharapkan akan dapat melahirkan rasa dihargai dan menggem-birakan atau menyenangkan hati orang. Terdapat beberapa teori yang menyatakan bahwa konsep-konsep tentang keindahan yang dikemukakan para ahli falsafah sejak zaman purba dapat dibagi atas teori lama yang bersifat metafisik dan teori modern yang bersifat psikologis. Plato, Plotinus dan hegel berpegang kepada teori metafisik tentang keindahan, yang disamakan dengan

kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan. Plato misalnya menyatakan bahwa keindahan ialah sesuatu yang abadi dan tidak berubah-ubah. Dari segi psikologi keindahan itu dilihat sebagai sesuatu yang sesuai dengan pancaindera atau rasa. Akal bukan saja memiliki fikiran dan nafsu tetapi juga cita rasa. Perbedaan antara rasa dengan yang lain ialah ia tidak diperlukan untuk memenuhi kepentingan tertentu. Keindahan yang lahir dari indera rasa merupakan obyek kepuasan yang tidak mengandung kepentingan. Sebenarnya sebagai obyek penilaian, keindahan itu bersifat ideal bukanlah fakta. Sebenarnya bagi masyarakat Melayu menilai keindahan adalah sesuatu yang sebenarnya digalakkan seperti tercatat di dalam Hadist nabi yang artinya "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Ia suka kepada keindahan".

Bidang yang banyak menghasilkan rasa keindahan kepada manusia ialah kesenian yang memang merupakan bidang penciptaan bentuk yang indah dan menyenangkan. Keindahan hasil seni Melayu haruslah diukur berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan etika Islam. Di antara berbagai *jenis khat* (tulisan), *khat jenis Kufi* dan *Naskhi* adalah yang paling terkenal. Kufi mengambil nama bandar Kufah di Irak dan naskhi berasal dari perkataan "menyalin" atau bermakna "melengkung" (kursif). Bentuk huruf Kufi umumnya tegak, meniru barisan tentera di Irak dan justru sesuai diukir pada mozaik, jubin dan batu bangunan mesjid dan dinding kota. Khat Kaskhi banyak digunakan di Samarkand dan Bukhara semasa pemerintahan Timur Leng hingga abad ke-17 M dan di Iran hingga abad ke-18. Kemudian tulisan Kufi berubah bentuk berbunga dan berdaun (floral). Di Persia pada abad ke-13 telah muncul pula sejenis khat yang disebut "Taliq" dan di abad ke-14 campuran Taliq dan dengan naskhi disebut "Nastaliq" dan di Turki dengan Khat "Diwani". Kemudian di Nusantara oleh Melayu dikenal tulisan Arab-Melayu disebut tulisan "Jawi". Setelah kedatangan Islam ini bukan saja bahasa Melayu tetapi tulisan Jawi itu sudah menjadi bahasa dan tulisan lingua franca di Nusantara ini.

Tulisan Kufi sejak zaman awal abad ke-13 M sudah ramai menjadi tulisan ayat-ayat Al Quran pada batu-batu nisan raja-raja dengan batu nisannya bercuping dan disebut "Batu Aceh" karena yang tertua di Nusantara ditemui pada batu nisan Sultan Malik As Salieh (1297 M) di Pasai. Batu nisan tulisan Kufi yang tertua baru

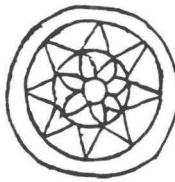
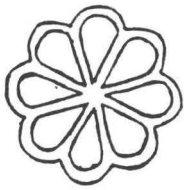
didapati di Baru/Fansur yaitu nisan dari seorang ulama bernama Syekh Rukunuddin bertarikh 48 H. Meskipun ia itu meninggal di zaman Sahabat Nabi, tidak diketahui apakah ia orang Arab atau Parsi dan apakah ia pedagang atau penyebar agama Islam.

5.2. Seni Bangunan

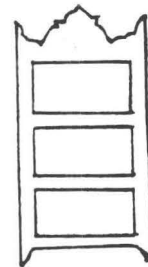
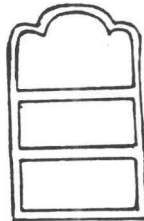
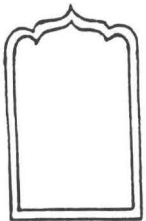
Terdapat berbagai jenis bangunan bercorak Islam baik yang berupa bangunan keagamaan (Mesjid, Madrasah) maupun yang berbentuk sekuler seperti Istana Raja-raja Melayu. Mengikuti gaya zaman Umayyah, maka Istana raja Melayu berdekatan dengan Mesjid, taman dan alun-alun yang berpanggung. hal ini dapat kita persaksikan seperti Istana Kota Maimun di medan, yang berdekatan dengan mesjid Raya Al Mansun dan taman Sri Deli, serta alun-alun di seberang Istana (yang kini sudah ada toko dan bangunan lain). Juga Mahkamah Kerapatan berada di dekat kompleks Istana, yang karena orang Melayu tinggal di pesisir pantai mestilah kompleks istana itu dekat dengan sungai. Di masa lampau Mesjid bukan hanya tempat beribadat tetapi juga untuk urusan pengajaran agama, tempat musyawarah tentang urusan kemasyarakatan setempat. Orang berusaha, jika tak mungkin menghiasi mesjid dengan ukiran, setidaknya menghiasi Mimbar dan ihrab dan kubah Mimbar, tempat imam membaca khotbah. Ciri yang lain daripada Mesjid ialah adanya "Menara" tempat orang menyerukan azan. Madrasah diperkenalkan sejak abad ke-12 di Asia Tengah sebagai tempat belajar. Makam-makam yang besar diperkenalkan oleh orang-orang dinasti Saljuq yang dikembangkan di wali dibangun di sekeliling makam empat menara dan hampir menyerupai mesjid kecil.

Seni bangunan Islam juga mengutamakan masuknya sebanyak mungkin cahaya dan faktor hiasan di dalam dan di luar mesjid/bangunan sebagai tambahan pada ciri-ciri seni bangunan Islam. Yang paling menonjol ialah tulisan kaligrafi yang sangat selaras dengan hiasannya. Oleh karena bahan kayu sangat berlimpah di sekitar pemukiman masyarakat Melayu, maka bangunannya kebanyakan terbuat dari kayu yang tahan lama dan yang diukir indah namun sebaliknya mudah sekali terbakar. Hiasan indah dilakukan dengan motif Islam yang terdiri dari kaligrafi, bunga-bunga (floral), geometri dan sebagainya. Motif-

motif ini berfungsi untuk memberikan ketenangan di dalam beribadah. Bentuk menara di pemukiman masyarakat Melayu pada ulanya berbentuk bertingkat-tingkat, tetapi kemudian terpengaruh gaya India Islam yang disebut bentuk "Moorish", dibandingkan misalnya dengan bentuk beberapa mesjid besar di turki yang memperlihatkan pengaruh bangunan gereja Kristen, karena pada zaman pemerintahan Otoman telah berlaku akulturasi seni bangunan Islam dengan seni bangunan Barat, seperti misalnya mesjid Hegia Sophia di Istanbul. Salah satu ciri bangunan mesjid Islam ialah lambang bulan Sait di atas bubungan.

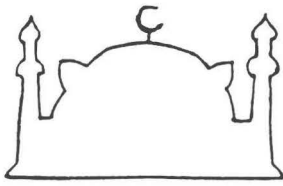


Berbagai bentuk motif rosset

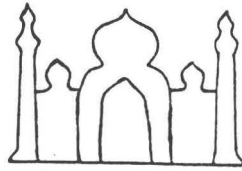


Berbagai bentuk motif "mihrab".

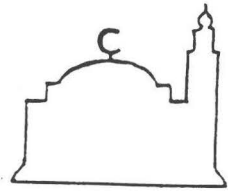
Berbagai bentuk mesjid dan menara



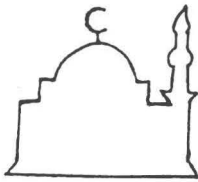
a. Turki



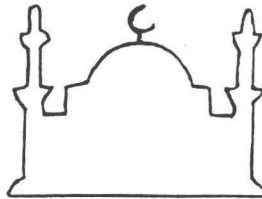
b. Parsi



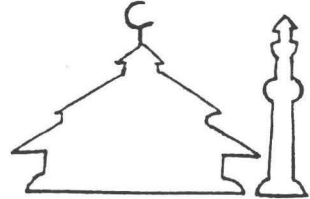
c. mesir



d. maroko



e. Arab



f. Nusantara

5.3. Seni Keramik

Penciptaan seni keramik Islam banyak dipengaruhi oleh keramik Cina. Tembikar adalah salah satu bahan seni yang dihasilkan melalui proses evaluasi yang terus menerus dan menggambarkan pembangunan seni pembuat tembikar. Ia mungkin timbul hampir sama dengan masa pembangunan teknik pertanian. Bentuk tembikar Cina pada masyarakat Melayu berasal dari banyaknya dihadiahkan kepada para raja-raja Melayu pada masa dahulu terkait dengan era "Jalan Sutera".

5.4 Seni Logam

Seni kerajinan tangan dari bahan logam pada masyarakat Melayu menggunakan hiasan timbul (relief) yang berbau Islam. Bahan logam yang dikerjakan ialah senjata seperti setingar (senapan locok), meriam "Lela", keris, pedang, perisai, tombak dan lain-lain, di mana yang penting bukan saja ukiran timbul tetapi juga teknik menatah ("inlaying") yaitu mengisi cairan kepingan emas, perak atau suasa ke dalam jalur logam kemudian diketuk. Bentuk ini sekarang dapat dilihat pada ukiran tempat lilin, perasapan, mangkuk, dan lainnya. Hampir semua bermotif arabesque, geometrik dan kaligrafi. Terutama pada senjata terdapat kaligrafi yang bertujuan jihad yang memperkokohkan tauhid yang berfungsi dan mempunyai nilai estetika yang tinggi serta merupakan gabungan Jihad dengan keindahan.

5.5 Seni Ukir Kayu

Sedapat mungkin dimasukkan unsur-unsur alam sekelilingnya. Tumbuh-tumbuhan adalah ciptaan Tuhan sehingga menghasilkan seni ukir pohon-pohonan dan bunga-bunga dengan diselingi ayat-ayat Al Quran. metode ini mengingatkan kepada salah satu jalan pilihan manusia untuk mengingat Tuhan dengan melakukan zikir secara terus menerus. Rumah Melayu sering mempergunakan motif matahari, bulan serta bintang yang keseluruhnya melambangkan cakrawala. Terdapat pula hiasan floral Labu Air. Labu air bukan saja untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga melambangkan filsafah hidup Islam misalnya moncong labu air itu berbentuk buah dada wanita, air yang diminum dari labu itu melambangkan air susu ibu yang membesarkan seseorang bayi sesuai ungkapan bahwa "Syurga terletak di bawah telapak kaki ibu". Di samping itu labu air yang tersebut dari tanah liat itu mempunyai teknologi mendinginkan air di dalamnya.

5.6 Simbolisme

Simbolisme secara visual dan vokal dipergunakan secara meluas di dalam kehidupan kita. Definisi yang paling umum mengatakan bahwa simbol itu ialah sesuatu yang mewakili sesuatu perkara yang lain, seperti misalnya mahkota selaku simbol pemerintahan kerajaan (Needham, 1957). Tujuan simbolisme ialah untuk memperbesar lagi kepentingan dari yang disimbolkan itu (Whitehead, 1959). fungsi simbol juga bertujuan untuk menimbulkan dan mempertahankan kewajiban emosi yang penting di dalam suatu masyarakat. Ia juga bertujuan menandakan sesuatu yang penting dari segi sosial dan mendorong manusia mematuhi atau mengikuti dan mengenali nilai-nilai yang patut. Islam seperti juga agama-agama besar lainnya di dunia, menyampaikan ide dengan menggunakan beberapa jenis simbol yang nampak, tidak di dalam bentuk manusia misalnya tetapi bisa dalam bentuk tulisan, pola geometrik, floral, dan lainnya yang bersifat abstrak (Cammann, 1976). Sebenarnya kaligrafi di dalam kesenian Islam tidak boleh dianggap semata-mata suatu bentuk dekorasi saja karena jika diteliti mempunyai tujuan serta mengandung berbagai pesan yang dipergunakan dengan gaya hiasan menarik. Kebanyakan pesan ini bersifat sulfistik, misalnya dengan pengulangan ungkapan "La Illaha Illallah" yang

mengingat akan zikir tentang ke Esaan Tuhan. Begitu juga pada ukiran pohon menjalar terus menerus membentuk rentetan bulatan yang diulang-ulang ibarat rentetan zikir. Motif bahu bunga atau roset pada batu nisan zaman dahulu terdiri dari bentuk geometri dengan bulatan atau bulatan yang saling berkaitan menyerupai bentuk bunga ros, bagi kaum Sufi sering digunakan melambangkan surga ataupun alam baqa. Bulatan itu adalah simbol kosmos yang utama, satu keseluruhan dan perpaduan mengenai cakrawala ciptaan Tuhan ini.

Terdapat hubungan erat antara dekorasi Mihrab dengan Batu Nisan. Bahkan juga makna "Mihrab" sebagai tempat pengebumian ("burial place") yang juga terdapat di beberapa batu nisan Melayu tua di mana nisan raja-raja sering bertuliskan "Kematian adalah sebuah pintu, di mana semua orang akan melaluinya". Di dalam sufisme, Mihrab ataupun pintu gerbang melambangkan jalan lalu semua orang Muslim sehabis kematian dalam perjalanannya ke dunia yang lain untuk menghadap Tuhan maha Pencipta. Sejarah Islam mencatat bahwa ahli puisi kaum Sufi seperti Al rumi (meninggal 1272 M) dan Al hafiz (meninggal 1389 M) menggunakan perbendaharaan Sufi dan bayangannya di dalam syair mereka. Begitu juga motif tangga dengan relief tidak terlepas dari doktrin Sufisme "Jalan Menuju Kepada-Nya" (teriqat).

5.7 Seni lagu dan Tari Melayu dengan Pengaruh Islam

Seni lagu dan Tari Melayu dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok yang bersifat semi religius dan yang bersifat hiburan semata-mata.

5.7.1 Yang bersifat semi-religius

Misalnya di dalam "Dzikir Barat", "Barodah", di mana dipakai alat musik rebana besar yang dipukul beramai-ramai. Para peserta semuanya adalah laki-laki yang dipimpin seorang sebagai syekh. Dengan diikuti pemain lainnya Syekh menyanyikan syair yang memuji Allah Swt. dan nabi Muhammad Saw., biasanya di dalam bahasa Arab. Pengaruh Islam Persia/Arab dicernakan dengan unsur-unsur pra-Islam secara gradual sejak abad ke-15 hingga kini di kalangan masyarakat Melayu. Sampai pada reffrein, pukulan gendang digandakan. Peserta yang tidak memukul gendang rebana, menggerakkan tangan dan jari sesuai ritme

dengan figura tertentu sambil kepala dan badan duduk "diwilayahkan". Terdapat langkah-langkah seperti: Sollu rabbuna, yauhayyum, ya qayyum, ya latif, dan lain-lain. Jenis ini disebut "musik kaum Sufi" yang mendapat pengaruh banyak dari Persia. Sebenarnya alat musik ini dipakai untuk mengiringi zikir sampai mencapai bentuk seluk ("ectasy"). Dilaksanakan di dalam suatu kelompok yang bukan saja menyanyi secara ritmis dengan menyebut nama Allah, tetapi juga disertai permainan alat musik rebana dan "tambur" (semacam gitar).

Pada peringatan Maulid nabi sering pula terdengar rombongan yang menyanyikan lagu dan syair "Berzanji" (karangan jafar al Barzanji) atau dari Kitab buchari yaitu "Maulid Syarafil anam". Haderah (Barodah) mempunyai tari. Cara menarikannya duduk dan berdiri dalam satu barisan yang panjang dengan berpakaian seragam baju Melayu. Pemain musik ialah pemain Tari (rebana), Kompang (rebana kecil) dan gendang Melayu. Barisan penari dan pemusik berhadapan. Cara memukul rebana ialah dengan bernomor di mana yang di tengah pukulannya noor satu, dinamakan Kepala Tukang lagu (tukang bajarnya). Noor dua di sebelah kanan disebut tukang apit kanan dan noor tiga tukang apit kiri. Ketiga-tiganya bersahutan secara harmonis. mereka bermain sambil berzikir dan barisan penari menjawab lagu zikir. Terdapat seperangkat lagu zikir, antara lain lagu "Salla Rabbuna", lagu "Salyarab", lagu "Sallatullah", dan jenis pukulannya pun ada pukulan abar, pukulan siun, pukulan pitrum, pukulan genjat, pukulan meradih, dan pukulan bujur. barzanji boleh dikatakan sama dengan berzikir, yaitu membaca riwayat lahirnya Rasulullah Saw. dan memujinya. seksi vokal dari Barodah/Haderah/Dabus dan marhaban dilakukan secara chorus, atau bergantian chorus dengan solo atau dua kelompok chorus. Sifat dan jenis lagu bertingkat, mulanya lambat, agak cepat dan kemudian cepat dengan dinyanyikan beramai-ramai. Barzanji dilakukan pada waktu kenduri, nikah kawin, sunat rasul, memotong rambut anak, pindah rumah, aqiqah, membayar niat/nazar.

Sebelum Perang Dunia ke-2 juga populer di kampung-kampung Melayu Ratib Syaman, di mana zikir diucapkan keras dan nyaring dengan disertai gerakan badan yang sudah ditetapkan ritmenya. Di dalam ratib Rapa'i, ratib diikuti dengan pukulan rebana dipimpin Syekh (Khalifah) dan permainan Dabus (dengan menikamkan pisau ke badan tanpa sakit dan berdarah) yang

mengingatkan pengaruh dari Parsi Malabar India dan Magribi.

Di dalam nyayian dipujilah akan keramatnya pendiri aliran ini yaitu Syekh Ahmad Rifai (meninggal 1182 M) dan Syekh Abdul Qadir Jaelani (meninggal 1166 M). Perbedaan sama dan dzikir ialah bahwa sama' mendengarkan nyanyian (musik) kemudian menjadi intrance, sedangkan dzikir mengulang menyebut nama Allah sambil bernyanyi (dan menari).

5.7.2 Yang semata-mata bersifat hiburan

Di dalam kelompok ini termasuklah lagu dan tari "Zapin" (atau di Sumatera Timur dikenal dengan nama "Gambus"), (= gabus) di Zanzibar dan Kopuz di Asia Tengah yaitu diambil dari nama gitarnya). Lagu Zapin mempunyai interlude tertentu. Gambus di Sumatera Timur mirip sekali dengan "Saut" di Bahrein dan mungkin via Arabia kemari.

Zapin lahir tahun ke-6 masa ketika terjadi gencatan senjata dengan orang-orang kafir Mekah, pada waktu mana anak puteri Saidina Hamzah ingin ikut nabi hijrah ke Madinah pada hal dalam perjanjian orang-orang pelarian Mekah itu harus dikembalikan. Pihak nabi tidak mau lalu siapa bakal jadi Wali pengasuh anak itu? nabi menunjuk Jafar yang dengan girangnya menari-nari Zapin menurut Hamzah Ahmad (lihat majalah "Tempo" No. 44 tanggal 29 Desember 1984, hal. 71).

Alat musik yang dipakai pada musik Zapin ini ialah:

- a. Sebuah gitar disebut "Oudh" (gitar Arab dengan 7 tali dengan 4 nada) ataupun "Gambus".
- b. Dua atau tiga gendang "Marwas", yaitu gendang kecil bulat dua sisi yang bersuara pekak dimainkan dengan sebelah tangan dan tangan yang lain memegangnya.

Alat musik ini dipukul oleh pemain secara bersahut-sahutan. Perkembangan sekarang ditambahkan lagi sebuah biola atau harmonium untuk melodi. Di zaman dahulu para pemain musik dan penari adalah semua laki-laki. Terkenallah pada masa itu gerak tarinya yang disebut "Anak ayam patah Sembilan", langkah serong, langkah elang bertetak, loncat belanak, lingkaran, dan lain-lain. Adapun lagu zapin yang terkenal di wilayah ialah antara lain "Lancang Kuning". Ragam Tari Zapin yang asalnya

adalah sebagai berikut :

- Alip
- Alip sembah satu dan dua
- Bunga Alip
- Bunga Alip pusing satu dan dua
- Pusing tengah satu dan dua
- Pusing salib jadi
- Sut satu, dua, dan tiga
- Sut manis
- Pecah delapan pusing satu dan dua
- Pecah delapan sut
- Tongkah satu, dua, dan tiga.
- Pusing ujung pangkal satu dan dua
- Siku keluang
- Siku keluang beranak
- Siku keluang sut
- Catuk
- Kelait
- Anak ayam patah satu dan dua
- Seribut
- Sembah
- Mata angin
- Minta tahto (gerak persembahan).

Gerak Tari Zapin pada garis besarnya terbagi lima yaitu:

Gerak lurus saja dan mundur (alif)

Gerak berpusing pada lingkaran

Gerak zig-zag (siku-siku)

Gerak tahtim/tahtum/tahto (pada penutup)

Gerak sembah (pembukaan).

Kemudian terdapat pula gerak-gerak variasi seperti: Gerak jus, gerak enjit-enjit, gerak titil batang maju mundur, gerak pusing serong, gerak anak ayam patah sembilan dan lain-lain. Pada pola lantainya gerak dasar yang dominan adalah pada kaki, sedangkan gerak tangan sebagai gerak perimbangan saja.

Musik pengiring, memakai gambus (semacam gitar 7 tali 4 nada lebih kecil dari Oudh) dan dua pasang gandang marwas. Tempo Zapin umumnya tanda sukat 4/4 dengan tangga nada diatonis kebanyakan nada minor harmonis. Tempo lagu umumnya tempo moderato (sedang), allegro (cepat) dan allegroto (agak cepat) berjiwa riang dan gembira serta homoritas. Biasanya dinamika yang dipakai mula-mula menggunakan mezzoforte (sedang kerasnya lalu diselingi crascendo (berangsur nyaring) dan fortissimo (nyaring sekali) serta sforzato (tekanan setempat yang mendadak) dalam phraso-phraso (ungkapan) tertentu. Pada akhir bait-bait pantun diakhiri dengan pukulan berirama keras dan cepat. Nyanyian syair berbahasa Melayu bernafaskan Islam, nasehat atau jenaka. Lagu-lagu yang populer ialah "Lancang Kuning", "selabat Laila", "Sayang Serawak" dan lain-lain. Suatu versi lain dari Zapin didapati di Bedagai (Deli Serdang) dengan nama "Sulalah" (=silsilah). Jenis hiburan lainnya ialah yang disebut "Rodat" dengan alat musik rebana kecil yang disebut "Komprang". Naskah rodlat yang terkenal ialah "Surat Amnah". Lagu-lagu dalam bahasa Arab diambil umumnya dari Kitab Majmu'at Maulud Sharif Al Anam. Ada juga lagu Melayu berbalas pantun. rodlat mirip sekali dengan Hadrah.

Biasanya Rodat dimainkan untuk mengiringi tamu atau rombongan pengantin laki-laki yang datang. Di samping itu ada lagi "Khasidah" dan "Ghazal". Khasidah (atau populernya sekarang Nasyid) dinyanyikan oleh wanita dengan memukul rebana kecil.

BAB - VI

PENUTUP/KESIMPULAN

Berbicara tentang budaya dan pengendalian sosial tidaklah mungkin mengabaikan sifat dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya, dan tidak pernah puas dengan kodratnya. Ia senantiasa berusaha melengkapi dirinya disertai keyakinan akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, dan dengan kebudayaannya manusia mampu membina dirinya dan keluarga serta masyarakat lingkungannya.

Rasa tidak puas manusia terhadap kodratnya tercermin dalam upaya dengan berbagai cara dan sarana. Walaupun cara dan wujudnya bisa beraneka ragam, setiap masyarakat manusia menghargai dan mengembangkan berbagai cara untuk diri dan lingkungannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa bentuk dan sifat hidup berbudaya tidaklah semata-mata ditentukan oleh keperluan praktis dan esthetik melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh keperluan praktis dan aesthetik melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup dan kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Rasa keindahan yang nampaknya merupakan alasan kedua di samping alasan praktis, pengembangan budaya itu sebenarnya tidak bebas dari pengaruh nilai hidup dan kehidupan. Umpamanya, pada masyarakat di mana nilai-nilai budaya yang memuja kesuburan, maka rasa keindahan pun lebih banyak terpusat pada bentuk-bentuk yang mempunyai potensi untuk mengembangkannya.

Encyclopaedia Britania (Micropaedia, 1985:727) menyatakan tentang "Malay of Orang Melayu" sebagai suatu kelompok etnis di Semenanjung Malaya dan sebagian pulau-pulau yang berkata di Asia Tenggara, termasuk pesisir timur Sumatera, pesisir Kalimantan dan Pulau-pulau yang lebih kecil di antara kawasan tersebut. (Ethnic group of the Malay Peninsula and part or adjacent islands of South-east Asia, including the east coast of Sumatra, the coast of borneo, and smaller island between these areas). Jadi kelompok etnis Melayu di Indonesia mendiami kawasan yang terentang dari Tamiang di sebelah selatan Aceh, Sumatera timur, Riau, Jambi dan Kalimantan Barat, kawasan inilah yang dinyatakan oleh seorang peneliti ilmu-ilmu sosial sebagaikawasan kebudayaan pasir yang cirikhas utamanya ialah kepercayaan dan lembaga Islam serta orientasi ke arah aktivitas pasar.

Daerah pesisir timur Sumatera Utara (Sumatera Timur) sebagai salah satu tempat kediaman orang Melayu dapat ditelusuri melalui konsep kesatuan wilayah budayanya. Konsep embrional tentang kesatuan wilayah itulah agaknya yang menjadi dasar dibentuknya residensi Sumatera Timur oleh pemerintah Hindia Belanda pada bagian penghujung abad ke-19.

Persamaan dan perbedaan yang terdapat di wilayah-wilayah dalam saat wadah daerah tempat hunian orang Melayu meliputi semua aspek kebudayaan dari bahasa sampai ke gastronomi dan pakaian. Seyogianyalah setiap persamaan di pandang sebagai faktor dasar pengikat dan landasan identitas setempat, sedangkan setiap perbedaan dipandang sebagai variasi yang memperkaya. Persamaan membina sosok yang tunggal dan kemajemukan teruslah berkembang.

Dalam peringkat Propinsi Sumatera Utara yang heterogen taraf pembeda ("degree of significance") masyarakat Melayu menempati posisi yang cukup signifikan yaitu sekitar tiga puluh persen dari keseluruhan jumlah penduduk yang telah mendekati angka 10 juta manusia dewasa, masyarakat Melayu pada umumnya menghuni daerah pesisir pantai timur tempat di mana dalam sejarahnya terdapat kerajaan dan zelfbestuur Melayu seperti Langkat, Deli Serdang, Asahan, Batubara, Panai, Bilah, Kualuh, dan Kotapinang.

Mengikuti apa yang dirumuskan oleh Judith A. Nagata, diperoleh bahwa "A Malay, one who is a Muslim, who habitually speaks Malay, who prastises Malay Adat and who fulfills certain residence requirements" (B.K.I. Deel 130, Aflevering-1, hal. 91). Masyarakat Melayu bukanlah kumpulan manusia (masyarakat) yang terlandaskan genealogis tetapi lebih merupakan suatu "mellting pot"

asal berbagai suku bangsa dan bangsa, tetapi diikat oleh kesatuan agama Islam, berbahasa Melayu (dengan berbagai variasi dialektal, sosiolektal, kronolektal, tempolektal maupun idiolektal), berpakaian dan beradat istiadat serta kebiasaan "orang" Melayu. Keterikatan kepada agama Islam yang tercermin dalam "Adat Melayu bersendikan syaraq dan syaraq bersendikan Qitabullah" melandasi penentuan berbagai aspek budaya seperti tatacara kebiasaan dan peradatan termasuk pakaian Melayu. Hubungan antara adat-istiadat dan kehidupan sosial Melayu sejajar dengan layaknya "kaitan mata cincin" umpamanya antara musik dan tari Melayu yang tergambar dalam ungkapan "Begitu gendang begitu tarinya". Sehingga dengan demikian bentuk dan karakteristik kehidupan sosial masyarakat Melayu perannya juga merupakan ekspresi kultural, jadi bukan sesuatu yang "asal jadi dan ada" semata.

Sementara itu kebudayaan adalah suatu proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia yang karenanya sering merupakan suatu gerak dan dinamika kemanusiaan. Kebudayaan memiliki unsur-unsur utama yaitu bahasa, teknologi ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dari sudut pandang Wawasan Tanah Air kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar budaya bangsa Indonesia yang meliputi adat istiadat, kebiasaan, peradaban, dan identitas serta alat pemersatu masyarakat Melayu yang tidak membedakan daerah serta mampu memecah benteng beda asal dan keturunan. Kehidupan sosial masyarakat Melayu sebagai bagian integral dan merupakan salah satu faktor dominan dari kebudayaan Melayu ikut serta dalam peran budaya Melayu dengan wawasan dan aspek terkaitnya. Kebudayaan Melayu sesungguhnya bukanlah budaya sempit dan terbatas tetapi merupakan salah satu budaya dunia (Mendikbud dalam pembukaan dialog Utara IV Medan: 1989).

Dari segi pemahaman budaya kehidupan sosial masyarakat Melayu menggambarkan suatu perwujudan dari :

- a. Himpunan gagasan, nilai, norma dan peraturan serta kebijaksanaan "universalistis".
- b. hasil aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat berbudaya Melayu.
- c. hasil karya manusia berbudaya Melayu yang berfikir jauh ke depan dalam membentuk kesatuan dan persatuan masyarakat melalui suatu bentuk nyata yang mempunyai "keseragaman identitas".

Sikap subjektif kadang kala muncul dalam memberikan penilaian terhadap faktor etika sekaligus juga keindahan mengenai masyarakat

Melayu. Hal ini disebabkan selain faktor manusia atau masyarakat yang memberikan penilaian juga disebabkan adanya kecenderungan subjektivitas terhadap ukuran etika dan keindahan. Kedua faktor ini sering dikaitkan dengan rasa dan emosi yang karenanya menyebabkan sebab dan akibat dijadikan ukuran penilaian. Selain itu etika dan keindahan sering pula dikaitkan dengan permasalahan didaktis, psikologis dan historis (George Santayana, 1961 : 15). Apabila penilaian terhadap pakaian Melayu didasarkan pada pemikiran di atas maka haruslah ditemukan jawaban mengenai kemanfaatan dan keindahan pakaian Melayu melalui pemahaman fenomena fikiran dan rasa, evolusi mental serta akar kesadaran dan cita rasa dalam alam manusiawi. George Santayana selanjutnya berbicara mengenai rasa keindahan dengan menatakan bahwa, "the sense of beauty has a more important place in life. There must therefore be in our nature a very radical and wide-spread tendency to observe beauty" (1961 : 13).

Rasa keindahan menduduki tempat khusus dalam kehidupan manusia. Terdapat kecenderungan bahwa manusia sangat mendambakan sesuatu yang indah, termasuk di dalamnya manusia berbudaya Melayu.

Berlandaskan pemahaman inilah *nilai* dan *norma hidup masyarakat Melayu* dalam sejarahnya berperan sebagai *media solidaritas sosial* sesama masyarakat Melayu yang sekaligus juga selaku identitas. Kepribadian "orang" Melayu sering pula terlihat pengaruhnya dalam sikap maupun tatacara berbudaya Melayu yakni kepribadian rasional dan kepribadian emosional atau kombinasi antara keduanya. Walaupun perlu pembuktian yang lebih akurat terdapat sementara itu suatu anggapan yang mengatakan bahwa fungsi kepribadian "orang" Melayu bersifat "extrovert" dalam lingkungan etnisnya sendiri dan menjadi "introvert" dalam lingkungan etnisnya sendiri dan menjadi "introvert" apabila berhadapan dengan luar lingkungannya.

Dalam susunan masyarakat bangsa Indonesia yang heterogen identitas sosial dan kebudayaan masing-masing masyarakat etnis budaya Melayu harus muncul di permukaan antara lain sebagai salah satu simbol sosial-budaya masyarakat. Karenanya perlu diwujudkan dalam interaksi sosial masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk corak ragamnya. Kehidupan sosial masyarakat Melayu sebagai salah satu simbol budaya Melayu kedudukannya cukup signifikan untuk dialami, dihargai serta dihormati oleh suku bangsa atau kelompok etnis lainnya dalam masyarakat bangsa Indonesia. Setiap golongan etnis atau udaya sesungguhnya memiliki seperangkat simbol budaya yang berperan selalu identitasnya selain sebagai rentang sosial dengan bangsa atau etnis

lainnya khususnya dalam interaksi. Penyesuaian dengan era dunia yang sedang mengalami pergeseran nilai, khususnya dalam upaya mempertahankan simbol dan nilai budaya Melayu, masyarakat Melayu harus menyadari bahwa Etos Melayu harus dibina-kembangkan sebagai suatu penanda dalam interaksi. *Budaya Melayu* harus tegak kokoh sebagai pilar *pragmatisme rasionalistis*, sehingga secara rasionalistis akan dapat terwujudnya "Melayu terbilang" dan "Melayu takkan hilang di bumi".

Walaupun sekarang ini sedang terjadi pergeseran nilai sikap dan budaya eksistensi budaya Melayu harus dapat terus dipertahankan. Variasi, modifikasi maupun pergeseran bentuk dan peringkat penggunaannya dari yang "asli-historis" memang sering kali tidak terelakkan karena demikian cepatnya perobahan zaman. Namun kedudukan budaya Melayu sebagai simbol sosial demikian pula sebagai "alat pemersatu", "media kebersamaan" dan "kesatuan budaya dan kebiasaan" sesama anggota masyarakat Melayu sesungguhnya masih tetap dapat terus dipertahankan eksistensinya.

Kenyataan hubungan peranan budaya Melayu dengan kedudukannya dalam konteks sebagai bagian integral dari budaya bangsa Indonesia sesungguhnya tidak perlu disangsikan atau diperdebatkan. Bertitik tolak dari *budaya etis dan moral budaya Melayu* dapat dipelihara, dikembangkan dan ditata melalui suatu *jalur strategi* mencakup antara lain :

- a. Membina-kembangkan nilai-nilai luhur dalam budaya Melayu dengan memperkokoh kepribadian, mempertebal harga diri dan rasa kebanggaan, serta memperkokoh jiwa kesatuan masyarakat berbudaya Melayu sebagai bagian integral dan menyangkut budaya bangsa Indonesia.
- b. Mencegah pengaruh nilai-nilai budaya "luar" yang bersifat negatif, namun menyaring dan menyerap hal-hal positif yang diperlukan untuk pembaharuan dan penyesuaian.
- c. Bentuk-bentuk budaya yang cenderung lebih bersifat "tradisional" diberikan peranan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mempercepat pencapaian hasil pembangunan dan pembaharuan terutama dalam sektor kebudayaan.
- d. Sehingga dengan demikian budaya Melayu akan mampu mencerminkan suatu yang dinamis, terbuka dan "tahan tantangan masa dan perobahan cuaca", jadi bukan sesuatu yang tertutup, sempit, kedaerahan, kesukuan atau "mudah layu sebelum berkembang".

DAFTAR INFORMAN

a. Wilayah Adat Langkat

1. Nama : Tengku Sulung Khalizar
Pekerjaan : Mayor TNII-AD (Purn.)
Umur : 64 tahun
Kedudukan Sosial : Ketua Pimpinan daerah majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Sumatera Utara (MABMI-SU) DATI-II Langkat.
2. Nama : H. syamsul Arifin
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 48 tahun
Kedudukan Sosial : Pengurus MABMI-SU Dati-II Langkat.

b. Wilayah Adat Deli

3. Nama : T. Zainal Abidin
Pekerjaan : Letkol. Pol. (Purn.)
Umur : 65 tahun
Kedudukan Sosial : a. Ketua VII Pengurus Besar MABMI-SU

b. Ketua IV Ikatan Keluarga Deli.

4. Nama : Tengku Raja Muda
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 52 tahun
Kedudukan Sosial : a. Wakil Pemangku Adat Deli
b. Penasihat Pengurus Daerah
MABMI-SU Kotamadya Medan.

c. Wilayah Adat Serdang

5. Nama : H. Tengku Ataillah
Pekerjaan : Pensiunan Pamongpraja/PNS
Umur : 75 tahu
Kedudukan Sosial : a. Anggota Dewan Pertimbangan
Pengurus Besar MABMI—SU
b. Pengurus Ikatan Keluarga
Serdang.
6. Nama : Ustadz H. Karimuddin
Pekerjaan : Anggota DPRD Dati-II Deli Serdang
Umur : 67 tahun
Kedudukan Sosial : Penasihat Pengurus Daerah
MABMI-SU dati II Deli Serdang.

d. Wilayah Adat Bedagai

7. Nama : H. Muchtar
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 68 tahun
Kedudukan Sosial : a. Ketua Pengurus Daerah MABI-
SU Dati-II Tebing Tinggi
b. Pengurus Ikatan keluarga
Melayu Bedagai.
8. Nama : Syahnan
Pekerjaan : Anggota DPRD Dati-II Tebing
Tinggi.
Umur : 65 tahun
Kedudukan Sosial : Wakil ketua Pengurus Daerah
MABMI-SU Dati-II Tebing Tinggi.

e. Wilayah Adat Batubara

9. Nama : H.M. Yusuf
Pekerjaan : Kol. TNI—AU (Purn.)
Umur : 70 tahun
Kedudukan sosial : a. Anggota Dewan Pertimbangan
Pengurus Besar MABMI-SU
b. Pengetua Adat Melayu Batubara.
10. Nama : Chairul Bariah, S.H.
- Pekerjaan : a. Pengajar Fakultas Hukum USU
b. Anggota DPRD Dati-II Medan
- Umur : 32 tahun
- Kedudukan Sosial : Ketua V PB— MABMI—SU

f. Wakil Asahan — Labuha Batu

11. Nama : Letkol. TNI—AD (Purn.) Anwar Idris
Pekerjaan : Ketua DPRD Dati-II Tanjung Balai.
Umur : 62 tahun
Kedudukan Sosial : Penasihat Pengurus Daerah MABMI-SU Dati-II Tanjung Balai.
12. Nama : Bachtiar As.
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 51 tahun
Kedudukan Sosial : Ketua Pengurus Daerah MABMI-SU Dati-II Tanjung Balai.
13. Nama : Drs. Arifin
Pekerjaan : Pegawai Kandepe Dikbud Dati-II Tanjung Balai.
Umur : 48 tahun
Kedudukan Sosial : Sekretaris Pengurus Daerah MABMI-SU Dati-II Tanjung Balai.

14. Nama : R. Syahnal Effendi
Pekerjaan : Anggota DPRD Dati-II Labuhan Batu.
Umur : 54 tahun
Kedudukan Sosial : Penasihat Pengurus Daerah MABMI-SU Dati-II Labuhan Batu.

TEMUAN - TEMUAN LAINNYA

1. Langkat

Masalah Tanah Ulayat yang sering disebut "Tanah Penunggu".

2. Deli-Serdang

- a. Keterkaitan masyarakat Melayu dalam hubungannya dengan adat-istiadat dan agama Islam, terutama di kecamatan-kecamatan di mana banyak terjadi benturan dengan masyarakat pendatang etnis Batak pemeluk agama Kristen.
- b. masalah tanah adat yang menjadi problema serius karena banyaknya penggarapan-penggarapan terhadap tanah kampung dan tanah bekas perkebunan.
- c. Adat perkawinan antar-suku Melayu dengan suku pendatang (terutama suku Jawa dan Mandailing), dan sampai sejauh mana istiadat perkawinan Melayu dipakai

3. Asahan

- a. Konstelasi pembauran berbagai etnis cukup banyak.
- b. Peranan para pemuka adat Melayu dalam meningkatkan kesadaran sosial masyarakat Melayu dalam kaitannya dengan keamanan, pendapatan negara dan usaha mencegah penyelundupan dari/ke negara tetangga Malaysia, yang

nota bene juga dihuni oleh sebahagian besar masyarakat Melayu.

4. Labuhan Batu

- a. Catatan mengenai, masyarakat Melayu yang umumnya berasal nenek moyangnya dari Tapanuli Selatan. Budaya Melayu sangat dominan ketika Kerajaan-kerajaan Melayu Panai, Bilah, Kota Pinang dan Kualuh masih ada di zaman sebelum 1946. Tetapi ketika setelah 1950-an pejabat dalam pemerintahan dari kabupaten sampai ke kecamatan telah didominasi pendatang berasal dari Tapanuli Selatan, terdapat tendensi masyarakat Melayu kembali mencari jati diri ke asal nenek moyang mereka dahulu, meskipun budaya Melayu yang telah mereka anut tidak seluruhnya dilepaskan. Dicari kini tali pengikat benang merah yaitu Islam selaku pola pemersatu.
- b. Pemakaian bahasa sehari-hari sudah terjadi bilingual yaitu bahasa Melayu dialek Panai dan dialek Kota Pinang dengan bahasa Mandailing.
- c. Fungsi rekreasi seperti Seni Ukir, Seni Teater tradisional dan seni tenun Melayu sudah langka sekali, dan sudah terjadi percampuran dengan unsur-unsur modern Barat.

5. Medan

- a. Pemukiman masyarakat Melayu telah beralih ke pinggiran kota terutama di Kecamatan Medan _ Labuhan dan Kecamatan Sunggal.
- b. Dominasi masyarakat pendatang terutama, Jawa, Mandailing, Batak, sangat menonjol.
- c. Peranan Kepala Kampung (Kepala Desa) yang disebut "Penghulu" sudah langka, karena sebagian besar mereka bukan lagi berasal etnis Melayu.
- d. Seni tembikar, seni anyaman, seni tenun dan seni ukir tembaga/perhiasan dan senjata sudah hilang.
- e. Dalam bidang-bidang sosial-ekonomi masyarakat Melayu sudah tidak tahan berkompetisi dengan masyarakat pendatang (Minang, Mandailing, Batak) dan asal asing seperti Cina.
- f. Para Pemuka Adat Melayu di Kota Medan ini belum berhasil

memainkan peranan mengubah kebiasaan masyarakat Melayu dalam bidang pelestarian sumber daya alam dan lingkungan seperti halnya pengotoran sungai dan parit-parit. Tetapi hal ini lebih banyak disebabkan karena wilayah sekitar Medan—Labuhan merupakan wilayah industri di mana pencemaran lingkungan belum dapat diatasi oleh aparat pemerintah.

- g. Melaksanakan istiadat misalnya di dalam perkawinan masih tetap dipertahankan. Terdapat tendensi kuat bahwa masyarakat pendatang yang beragama Islam dan yang sudah dua turunan bermukim di sini lebih senang melaksanakan istiadat Melayu ketika diadakan pesta perkawinan. Juga pemakaian busana Melayu tidaklah kini terbatas kepada etnis Melayu saja pada upacara perkawinan dan keagamaan. Berhubung masyarakat Melayu di Kotamadya medan tinggal di ibu kota propinsi dan juga merupakan kota ketiga terbesar di Indonesia yang terbuka hubungannya setiap hari dengan luar negeri, maka masyarakat Melayu di sini lebih sadar akan pemeliharaan kebersihan dan keindahan.
- h. Karena kehidupan kota modern yang menuju metropolitan, maka sudah agak sulit mentrapkan sanksi-sanksi sosial terhadap pelanggaran adat-istiadat dan kebiasaan. Sebenarnya ini berlaku juga bagi masyarakat etnis lainnya di Kota Medan heterogenis itu.
- i. Perasaan untuk memelihara persatuan Melayu terutama di dalam lingkungan sendiri cukup kuat, tetapi di dalam pelaksanaannya kurang terarah. hampir setiap lima tahun sekali terdengar berdirinya Ikatan/Perkumpulan yang bercorak Melayu, tetapi kemudian hilang lenyap kegiatannya jika penggeraknya yang menjadi motivator sudah pindah atau tidak memegang suatu jabatan yang penting lagi. Masih diketemukan pengelompokkan dalam golongan yang bersifat territorial (= negeri) premordial dan belum lahairnya tokoh pengayom yang bisa mengkoordinir perasaan territorial kedaerahan itu. Tetapi kesulitan yang utama selalu tidak cukupnya dana yang bisa dikumpulkan untuk Bergeraknya sesuatu organisasi induk secara baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Azis. *Polittical History and Institutions of the Early*
1949 *Turkish Empire in Delhi. Lahore.*
- Anderson, John. *Mission to the Eastcoast of Smatra.* Ediinburg.
1826
- *An Exposition of the Political and Comerical Relations*
1824 *with the States of the Eastcoast of Sumatr.* Penang.
- Camman, S.V.R. *Religious Symbolism in Persian Arts.* (dalam:
1976 *History of religions* - 15/no. 13).
- Drewes, Prof. C.W. *Indonesia: Mysticism and Activism* (dalam:
1955 G.E. Von Gruneboun (Ed.) *Unity and Variety in Muslim Civilization*). Chicago: University Chicago Press.
- Firth, R. *Malay Fisherman: Their Peasant Economy.* London:
1946 Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Feith, Dr. H. & L. Castles. *Indonesian Political Thinking.* USA:
1970 Ithaca Press.
- Festinger, Leon. *Cognitive Dissonance* (dalam: *Scientific American*).
1962
- Fehervari, G. *Tombstone or Mihrab.* new York: (dalam: *Islamic*
1972 *Art in the Metropolitan Museum of Art*).
- Gullick, J.M. *Malay Sociiety in the late 19th. Century: the beginning of Change.*

- Gonda, J. *Aspects of Early Visnuism*. Netherlands: Utrecht. 1954
- Hussein, Prof. Dr. Ismail. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia* 1990 *Kebangsaan*. Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Hill, Dr. A.H. *Hikayat Raja-raja Melayu*. (dalam: JMBRAS. Vol. 1961 3).
- Morrison, G.B. *Persian Influence on Malay Life*. (dalam: JMBRAS. 1955 28).
- Micksick, John M. *Urbanization and Social Change: the Case of Sumatra*. (dalam: Archipel 37).
- Nagara, Yudith. A. "What is a Malay". *American Ethnologist* vol. 1974 1 No. 2.
- Nujeeb, M. *The Indian Muslims*. London.
- Needham, Joseph. *Science and Civilization in China*. Cambridge: 1957 University Press.
- Osman, Dr. M. Thaib. *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasinya*.
- Pelly, Dr. Usman. *Dinamika dan Perobahan Sosial: Kasus Orang Melayu di Sumatera Timur*. Kuala Lumpur: IBKKM Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pringle, R. *Rajahs, Rebels, Iban of Serawak under Brookrule*. 1970 USA: Ithaca Press.
- Roolvink, Prof. Dr. R. *Bahasa Jawi, de taal van Sumatra*. Netherlands: Liden Universiteit.
- Ridwan, T.A. *Language and culture: with Particular Stress on* 1981 *Melayu Case in North Sumatra*. hamburg: Universitas Hamburg.
- *Language: Human Behaviour*. Los Angeles: UCLA. 1983
- *Bahasa dan Linuistik*. Medan: C.V. Fajar. 1986
- *Persamaan Budaya di Dua Wilayah: Sumatera Utara-* 1989 *Malaysia*. Medan: Dialog Utara IV.
- Rouget, Gilbert. *Music and Trance*. Chicago: University Press. 1985

Sinar, T. Luckman, S.H. *"The Kingdom of haru and the Legend of Puteri Hijau"*. Bangkok: L. A.H.A. Conference.

----- *"Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Islam di Sumatera Utara"*. Medan: Seminar Dakwah Islam se-Sumatera Utara.

----- *"Islam dan Nusantara dalam Lintasan Sejarah"*. Medan: Dirastul "Ulya.

----- *"Mengevaluasi Festival Tarian Zapin di Jakarta"*. 1989 Medan : Harian Waspada.

----- *"Hubungan Wilayah Batubara dalam Lintasan Sejarah"*. Simpang dolok - Asahan: Panel Diskusi Negeri Lima Puluh.

----- *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: 1990 Percetakan Perwira.

----- *"Sejarah Musik dan Tari Melayu di Sumatera Utara"*. 1990 Semarang: Seminar Sejarah Nasional V.

----- *Sari Sejarah Serdang I*. Medan: Santayana, Geoge. 1961 *The Sense of Beauty*. New York: Collier Book.

Vreeland, N. *Area handbook for Indonesia* (dalam: Countries of 1975 the World Series). Washington.

Van Eerde, Prof. Dr. J.c., *De Volken van Nederlandsch Indie*.

Whitehead, A.N. *Symbolism: Its Meaning and Effect*. Cambridge: 1959 University Press.

DOKUMEN LAINNYA

Amsterdam. *Oud en Nieuw Oost Indien*.

Bronson, B. *Exchange at the Upstream Ends*.

Effendi, Tenas. Kumpulan Beberapa Tulisan dan Terbitan Mengenai Bahasa dan Sastra melayu.

Eerde, Prof. Dr. J.C. Van. *De volken Van nederlandsch Indie*.

Hadist Muslim dalam "Kitab alll Iman".

Haji Raja ali. *Syair Tsamarat Al-Muhimma*.

_____ Gurindam 12.

Miksic, John N. *Urbanization and Social change*. (Archipel 37).

Memorie van Overgave Asisten Residen Asahan L. Knappert (4 — 5 — 1908).

Netscher, E. (Resident Riau). *Beschrijving van een gedeelte der Residentie riau*.

Surat Sultan Deli untuk Gubernur Penang. (FO—37/233).

Tiele, P.A. *Gids*. 1872/8.

Van Leur, J.c. *Indonesian Trade and society*.

Windstedt. *Sejarah melayu*.

Yunus, Drs. Hassan. *Raja Hali Aji*.

Yatim, Dr. Othman Mohd. *Warisan Kesenian dalam Tamaddun Islam*.

